

**STRATEGI KOMUNIKASI DAKWAH KYAI DALAM
PENANAMAN AJARAN TASAWUF DI PONDOK PESANTREN
SALAFIYAH AL ITTIHAD DESA ADIREJO KECAMATAN
JABUNG LAMPUNG TIMUR**



OLEH:

**Abidin, M.Pd
Misyaalni Rafidawati, M.Sos
Jami'atus Sholeha, M.Sos.
M Ferdi Agustira
Wahyu Nur Hidayah**

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT
(LP2M)
INSTITUT AGAMA ISLAM DARUL A'MAL LAMPUNG
2023**

HALAMAN PENGESAHAN

- A. Judul Program : *Strategi Komunikasi Dakwah Kyai dalam Penanaman Ajaran Tasawuf di Pondok Pesantren Salafiyah Al Ittihad Desa Adirejo Kecamatan Jabung Lampung Timur*
- B. Jenis program : Penelitian
- C. Sifat kegiatan : Terprogram
- D. Identitas pelaksana
1. Ketua
Nama : **Abidin, M.Pd / Ketua**
NIDN : 21041090003
Pangkat/ golongan : Asisten Ahli
Alamat kantor : Jl. Pesantren Mulyojati 16B Kec. Metro Barat Kota Metro
 2. Anggota 1
Nama : **Dwi Desi Uryatul Jannah, M.Sos**
Alamat kantor : Jl. Pesantren Mulyojati 16B Kec. Metro Barat Kota Metro
 3. Anggota 2
Nama : **Jami'atus Sholeha, M.Sos.**
Alamat kantor : Jl. Pesantren Mulyojati 16B Kec. Metro Barat Kota Metro
 4. Anggota 3
Nama : **M Ferdi Agustira**
Alamat kantor : Jl. Pesantren Mulyojati 16B Kec. Metro Barat Kota Metro
 5. Anggota 4
Nama : **Wahyu Nur Hidayah.**
Alamat kantor : Jl. Pesantren Mulyojati 16B Kec. Metro Barat Kota Metro
- E. Biaya yang diperlukan : Rp.10. 000.000 (Sepuluh juta rupiah)
- F. Lama kegiatan : 1 bulan



Mengetahui

Ka. Lembaga Penelitian dan Pengabdian
Kepada Masyarakat

Imroatul Muhawaroh, M. Pd
NIDN : 2109058901

PERNYATAAN KEASLIAN DAN KEORISINILAN

Dengan ini saya sebagai ketua peneliti:

Nama : **Abidin, M.Pd / Ketua**
NIDN : 2119039105

Menyatakan bahwa penelitian ini adalah orisinal yang belum diteliti sebelumnya dan naskah penelitian ini secara keseluruhan adalah asli penelitian/ karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang di rujuk sumbernya.

Metro, 21 Mei 2023
Saya yang menyatakan,



Abidin, M.Pd
NIDN. 2119039105

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan ke hadapan Allah swt., yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya sehingga penelitian kolektif dosen dan mahasiswa tentang ***Strategi Komunikasi Dakwah Kyai dalam Penanaman Ajaran Tasawuf di Pondok Pesantren Salafiyah Al Ittihad, Desa Adirejo, Kecamatan Jabung, Lampung Timur*** ini berjalan lancar.

pada kesempatan ini kami mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada berbagai pihak yang telah berpartisipasi dan men-support selama penelitian ini dilaksanakan. secara khusus peneliti menyampaikan terima kasih kepada :

1. Kementerian Agama Republik Indonesia
2. Kopertais wilayah XV Lampung
3. Dekan Fakultas Dakwah (FD) IAI Darul A'mal Lampung
4. Kepala Pusat Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat IAI Darul A'mal Lampung.
5. Semua pihak yang terlibat aktif dalam proses penelitian ini.

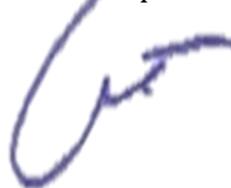
Semoga semua dukungan dan kontribusi mereka bermanfaat bagi umat dan mendapatkan balasan yang sesuai dari Allah swt. kami berharap, kedepan kerja sama dan kontribusi serta dorongan tersebut semakin meningkat, sehingga akan meningkatkan kualitas dan kuantitas penelitian di lingkungan Masyarakat IAI Darul A'mal Lampung..

Semoga penelitian ini dapat menjadi sumbangan yang bermanfaat bagi pembangunan iklim akademik yang kondusif di Masyarakat IAI Darul A'mal Lampung.. lebih dari itu, penelitian ini kiranya menjadi kontribusi positif bagi terciptanya sumber daya manusia yang mumpuni untuk membangun bangsa dan agama.

Peneliti mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif guna perbaikan dan penyempurnaan untuk penelitian-penelitian berikutnya.

Metro, 21 Mei 2023

Ketua tim peneliti,



Abidin, M.Pd

NIDN. 2119039105

ABSTRAK

Komunikasi Dakwah secara sederhana dapat diartikan sebagai segala bentuk komunikasi yang berisi pesan ajakan kepada jalan Allah atau ajakan berbuat baik dan meninggalkan keburukan. Atau juga dapat di definisikan sebagai proses penyampaian dan informasi Islam untuk mempengaruhi komunikan (mad'u) agar mengimani, memahami dan mengamalkan, menyebarkan dan membela ajaran Islam. Kyai merupakan elemen yang paling esensial dari suatu pesantren. Ia seringkali bahkan merupakan pendirinya. Sudah sewajarnya bahwa pertumbuhan suatu pesantren semata-mata bergantung kepada kemampuan pribadi kyainya. Nilai-nilai ajaran tasawuf pada hakikatnya adalah penanaman nilai-nilai akhlakul karimah, yang berupa kezuhudan, ketawadhuan, dan penanaman sifat-sifat lain sebagainya, yang membimbing para santri menuju kemakrifatan dan menjadi orang yang alim dan abid. Jenis penelitian yang diteliti oleh peneliti ini adalah penelitian lapangan (fiel research), yang bertempat di Pondok Pesantren Salafiyah al Ittihad. Yang bersifat deskriptif. Adapun populasi dalam penelitian ini merupakan penelitian populasi dan sampel. Sedangkan metode pengumpulan data yang digunakan antara lain: metode observasi, metode interview dan metode dokumentasi. Analisa data menggunakan analisa kualitatif. Setelah penulis melakukan beberapa kali pengamatan dan melakukan wawancara dalam penelitian, penulis menyimpulkan bahwa metode dakwah kyai dalam menanamkan nilai-nilai ajaran tasawuf yaitu berupa metode bil Hikmah, metode diskusi, metode tanya jawab, metode keteladanan, dan metode konseling. Sedangkan faktor pendukung dan penghambat komunikasi dakwah kyai di ponpes yaitu: Faktor pendukung: 1. Adanya sarana dan prasarana yang cukup memadai. 2. Adanya kyai yang memiliki integritas dan kefabilitas yang tinggi dan faqih dalam ilmu-ilmu agama dan memiliki kharisma yang tinggi. 3. Adanya kordinasi dan kerjasama antara pihak kyai dan santri sehingga dapat saling membantu dan melengkapi demi kelancaran dalam pengajian. Faktor penghambat: 1. Masih kurangnya kesemangatan para santri dalam mengikuti pengajian, dikarenakan faktor kesibukan duniawi. 2. Faktor cuaca yang kadang membuat para santri malas untuk berangkat. 3. Masih kurangnya keyakinan dan kemantapan para santri di dalam mengikuti kegiatan pengajian. Sehingga timbulnya sifat malas didalam diri para santri untuk mengikuti pengajian, dalam hal ini peran serta usaha keras oleh kyai sangat diperlukan.

Kata Kunci : Komunikasi Dakwah Kyai, Nilai Ajaran Tasawuf

DAFTAR ISI

Halaman Sampul	i
Halaman Pengesahan	ii
Pernyataan Keaslian	iii
Kata Pengantar	iv
Abstrak	v
Daftar Isi	vi
A. Pendahuluan	1
B. Tinjauan Pustaka	4
C. Metode Penelitian.....	37
D. Hasil Penelitian	41
E. Penutup	45
Daftar Pustaka	

A. Latar Belakang

Komunikasi dakwah pada hakikatnya adalah sebuah proses penyampaian informasi atau pesan dari seseorang atau sekelompok orang kepada seseorang atau sekelompok orang lainnya yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis dengan menggunakan lambang-lambang baik secara verbal maupun nonverbal dengan tujuan untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku orang lain yang lebih baik sesuai ajaran Islam, baik langsung secara lisan maupun tidak langsung melalui media.

Kyai adalah pendiri dan pimpinan sebuah pesantren, yang sebagian muslim terpelajar telah membaktikan hidupnya demi Allah serta menyebar luaskan dan memperdalam ajaran-ajaran dan pandangan Islam melalui kegiatan pendidikan. Kyai merupakan elemen yang paling esensial dari suatu pesantren. Sudah sewajarnya bahwa pertumbuhan suatu pesantren semata-mata tergantung kepada kemampuan pribadi Kyainya.¹ Dari sinilah sangat diperlukan tokoh Ulama' atau Kyai yang memiliki kharisma yang tinggi yaitu pemimpin yang ideal yang dapat memimpin, membimbing, mempengaruhi dan mengontrol pikiran, perasaan dan tingkah laku umat dalam menuju keberhasilan dan cita-cita dakwah.

Kyai di pondok pesantren pada hakikatnya termasuk seorang pengasuh, pemimpin serta pembina di pondok pesantren tersebut. Dan juga mengajarkan kitab-kitab klasik kepada para santri. Seperti kitab-kitab kuning, yaitu Nahwu dan Sharf, kitab-kitab fiqh, dan kitab-kitab lainnya, bahkan Kyai di pesantren juga biasanya ahli dalam ilmu-ilmu ruh yang ditanamkan kepada para santrinya, seperti ilmu syariat, thariqat, hakikat dan makrifat, dan juga ilmu tasawuf.

Para kyai dengan kelebihan pengetahuannya dalam Islam, sering kali dilihat sebagai orang yang senantiasa dapat memahami keagungan Tuhan dan rahasia alam, hingga dengan demikian mereka dianggap memiliki kedudukan yang tak terjangkau, terutama oleh kebanyakan orang awam. Dalam beberapa hal, mereka menunjukkan kekhususan mereka dalam bentuk-bentuk pakaian yang merupakan simbol kealiman yaitu kopiah dan surban.

Nilai-nilai ajaran tasawuf pada dasarnya suatu ilmu yang bertugas membahas soal-soal yang bertalian dengan akhlak dan budi pekerti, bertalian dengan hati, yaitu cara-cara ikhlas, khusyu', tawadhu', muraqabah, mujahadah, sabar, ridha, tawakal dan seluruh sifat yang terpuji yang berjalan dengan hati.

Bila ditelaah kehidupan manusia, dapat dikatakan bahwa adanya kecenderungan manusia untuk kembali mencari nilai Ilahiyah merupakan bukti bahwa manusia itu pada dasarnya makhluk rohani selain sebagai makhluk jasmani. Sebagai makhluk jasmani, manusia membutuhkan hal-hal yang bersifat materi, namun sebagai makhluk rohani ia membutuhkan hal-hal yang bersifat immateri (yang bersifat rohani). Sesuai dengan ajaran tasawuf yang lebih menekankan aspek rohani, maka manusia itu pada dasarnya cenderung bertasawuf. Dengan kata lain, bertasawuf merupakan suatu

¹ Zamakhsyari Dhofir, tradisi pesantren, studi tentang Pandangan Hidup Kyai, (LP3ES, Jakarta, 1983), Cet. Ke-2, h. 55

fitrah manusia. Dari adanya unsur rohani pada manusia inilah dikatakan urgensinya mempelajari ilmu tasawuf.²

Jadi, sasaran ajaran tasawuf ialah akhlak dan budi pekerti yang berdasarkan kasih dan cinta kepada Allah. Oleh karena itu, maka ajaran tasawuf sangat mengutamakan adab/nilai cara, baik dalam hubungan antar manusia maupun dengan Tuhan.³

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan sekaligus pengkaderan yang khas dan unik yang mampu memberikan kontribusi terhadap lahirnya khazanah intelektual-intelektual muslim, walaupun peranan pesantren hanya pada dataran sosial religius tetapi merupakan sebuah upaya dalam menciptakan masyarakat intelektual pesantren yang mampu mandiri dengan sifat kebersamaan, sampai saat ini pula pesantren ikut adil dalam menciptakan masyarakat yang berbudaya dengan mengarahkan pada sisi religiusitasnya, oleh karenanya warisan pesantren tidak bisa dinafikan dalam kancah kehidupan masyarakat Indonesia yang sangat plural.

Istilah pondok pesantren dimaksudkan sebagai bentuk pendidikan keislaman yang melembaga di Indonesia. Kata pondok dimungkinkan diambil dari bahasa Arab “funduk” yang berarti ruang tidur, wisma, hotel sederhana. Sedangkan kata pesantren dapat diartikan tempat para santri. Dan dalam arti yang paling umum pondok pesantren diartikan sebagai lembaga pengajaran, pelajaran ke-Islaman.⁴

Komunikasi dakwah Kyai di pondok pesantren salafiyah al Ittihad pada dasarnya dilatar belakangi oleh sebuah permasalahan yang ada di masyarakat di Desa Adirejo Kecamatan Jabung Lampung Timur. Dimana masyarakat yang ada di Desa Adirejo ini, dahulu masih dipenuhi dengan masyarakat yang minoritas akan agama Islam. Lebih banyak masyarakat nonmuslim daripada muslimnya. Banyak masyarakat yang lebih mementingkan dunianya dari padaakhiratnya, lebih mengejar duniawi daripada ukhrawi, yang akhirnya lebih banyak orang yang lalai akan pentingnya perintah agama Islam (yang berupa kewajiban-kewajiban), sehingga banyak masyarakat yang jauh dari keimanan dan ketaqwaan. Melihat dari latar belakang permasalahan yang ada di masyarakat khususnya masyarakat di Desa Adirejo Kecamatan Jabung Lampung Timur ini. Kyai Muhyidin mempunyai gagasan untuk mendirikan sebuah Pesantren di Desa Adirejo. Yang bertujuan untuk membantu pemerintah dalam merubah sikap (pola hidup) masyarakat yang sudah berlebihan, yang minim dengan pengetahuan agama Islam. Sehingga permasalahan yang ada di Desa Adirejo ini bisa teratasi. Selain itu juga Ponpes Salafiyah al Ittihad memberikan penanaman nilai-nilai ajaran akhlakul karimah kepada para santri dan masyarakat. Yang berupa penanaman nilai-nilai tasawuf yang bertujuan untuk memperkuat keimanan dan ketaqwaan para santri dan juga masyarakat.

1. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah diatas yang penulis paparkan, maka agar pembahasan skripsi ini lebih sistematis dan jelas serta terarah perlu adanya rumusan masalah sebagai berikut:

² Ahmad Bangun Nasution, Rayani Hanum Siregar, Op. Cit. h. 11

³ Mustafa Zahri, Kunci Memahami Ilmu Tasawuf (Surabaya: Bina Ilmu, 2007). h. 137

⁴ Manfred Ziemek, Pesantren dan Perubahan Sosial, (Jakarta: P3M, 1986). h. 98-99

- a. Bagaimana strategi komunikasi dakwah kyai dalam penanaman ajaran tasawuf di Pondok Pesantren Salafiyah Al Ittihad Desa Adirejo Kecamatan Jabung Lampung Timur?.
- b. Faktor pendukung dan penghambat komunikasi dakwah Kyai dalam menanamkan nilai-nilai ajaran tasawuf di Pondok Pesantren Salafiyah al Ittihad Desa Adirejo Kecamatan Jabung Lampung Timur?.

2. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

a. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui proses komunikasi dakwah kyai kepada santri dalam menanamkan nilai-nilai ajaran tasawuf di Pondok Pesantren Salafiyah al Ittihad.
- 2) Untuk mengetahui strategi komunikasi dakwah kyai dalam menanamkan nilai- nilai ajaran tasawuf di Pondok Pesantren Salafiyah al Ittihad.

b. Kegunaan Penelitian

Dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat berguna untuk:

- 1) Menambah khazanah ilmu pengetahuan tentang komunikasi dakwah kyai dalam menanamkan nilai-nilai ajaran tasawuf di Pondok Pesantren Salafiyah al Ittihad.
- 2) Menambah wawasan bagi penulis, khususnya pada komunikasi dakwah dan peran kyai dalam memberikan pemahaman tasawuf kepada para santri di Pondok Pesantren Salafiyah al Ittihad.

B. Kajian Pustaka

1. Komunikasi Dakwah

a. Pengertian Komunikasi Dakwah

Komunikasi dakwah adalah proses penyampaian informasi atau pesan dari seseorang atau sekelompok orang kepada seseorang atau sekelompok orang lainnya yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis dengan menggunakan lambang-lambang baik secara verbal maupun nonverbal dengan tujuan untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku orang lain yang lebih baik sesuai ajaran Islam, baik langsung secara lisan maupun tidak langsung melalui media.

Komunikasi dakwah dapat juga diartikan sebagai upaya komunikator (orang yang menyampaikan pesan, seperti: Ustadz, Ulama', Kyai, Buya, atau Mubaligh) dalam mengkomunikasikan / menyampaikan pesan-pesan Al-Qur'an dan Hadis kepada umat (khalayak) agar umat dapat mengetahui, memahami, menghayati, dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari serta menjadikan Al-Qur'an dan Hadis sebagai pedoman dan pandangan hidupnya.

Secara umum, komunikasi dakwah adalah suatu penyampaian pesan dakwah yang secara sengaja dilakukan oleh komunikator (dai) kepada komunikan (mad'u) dengan tujuan membuat komunikasi berperilaku tertentu.⁵

Komunikasi dakwah dapat didefinisikan sebagai "proses penyampaian dan informasi Islam untuk memengaruhi komunikan (objek dakwah / mad'u), agar mengimani, mengilmui, mengamalkan, menyebarkan dan membela kebenaran ajaran Islam.

Komunikasi dakwah juga dapat didefinisikan sebagai komunikasi yang melibatkan pesan-pesan dakwah dan aktor-aktor dakwah, atau berkaitan dengan ajaran Islam dan pengamalannya dalam berbagai aspek kehidupan.⁶

b. Unsur-unsur Komunikasi Dakwah

Komunikasi Dakwah melibatkan beberapa unsur yang bekerja secara sistematis dalam waktu hampir bersamaan, yaitu sebagai berikut:

1) Komunikator

Komunikator diartikan sebagai individu atau kelompok yang mengambil prakarsa ataupun yang sedang mengadakan komunikasi dengan individu dan atau, kelompok (sasaran) yang lain sebagai penyaring, komunikator menentukan pesan yang dapat atau perlu disampaikan dengan memperhatikan kebijakan redaksi. Sedaangkan sebagai perumus pesan, komunikator menentukan penggunaan kata, istilah, gaya bahasa, dan

⁵ Wahyu Ilaihi, Komunikasi Dakwah (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 26

⁶

gambar diatur sedemikian rupa sehingga dapat dicerna dengan enak dan mudah dimengerti oleh komunikan sasarannya.⁷

Kredibilitas komunikator berkaitan dengan karakter komunikator. Kredibilitas adalah seperangkat persepsi komunikan tentang sifat komunikator. Keahlian adalah kesan yang dibentuk komunikan tentang kemampuan komunikator dalam hubungan dengan topik yang dibicarakan. Sementara kepercayaan adalah kesan komunikan tentang komunikator berkaitan dengan wataknya apakah komunikator dinilai jujur, tulus, bermoral, adil, sopan dan etis. Komponen kredibilitas komunikator meliputi:

- a) Dinamis yaitu komunikator dipandang komunikan sebagai seorang yang bergairah, semangat, aktif, tegas dan berani.
- b) Sosiabilitas komunikator dipandang komunikan sebagai seorang periang dan senang bergaul
- c) Koorientasi yaitu kesan komunikan tentang komunikator sebagai seorang mewakili kelompok komunikan yang disenanginya
- d) Karisma yaitu digunakan untuk menunjukkan suatu sifat luar biasa yang tidak dapat dijelaskan secara ilmiah.⁸

2) Komunike/Pesan

Komunike atau isi pernyataan atau pesan adalah simbol bermakna yang dipergunakan oleh komunikator untuk mengungkapkan maksudnya agar dapat dimengerti oleh komunikan sasarannya. Simbol-simbol yang dipergunakan itu mempunyai arti atau batasan makna yang sedikit banyak bersifat baku dan dimiliki oleh kedua belah pihak. Ada empat syarat agar pesan dapat diterima dan menimbulkan respon komunikan serta mencapai tujuan komunikasi komunikator yaitu:

- a) Pesan harus direncanakan dan disampaikan sedemikian rupa sehingga pesan itu dapat menarik perhatian sasaran yang dituju
- b) Pesan harus menggunakan tanda-tanda yang didasarkan dari pengalaman yang sama-sama antara sumber dan sasaran, sehingga kedua mengerti dan bertemu
- c) Pesan harus membangkitkan kebutuhan pribadi daripada sasaran dan menyarankan cara-cara untuk mencapai tujuan itu di
- d) Pesan harus menyaankan sesuatu jalan untuk memperoleh kebutuhan yang layak dari situasi kelompok masyarakat di mana kesadaran pada saat digerakkan untuk memberi jawaban yang dikehendaki.⁹

3) Medium/Media

⁷ Astrid S Susanto, *Filsafat Komunikasi* (Bandung: Bina Cipta, 1998), h. 26

⁸ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), h. 31-32

⁹ *Ibid*, h. 33-34

Medium atau media pada hakekatnya adalah segala yang merupakan alat dengan mana orang-orang menyatakan pesan ke sasarannya. Media komunikasi terbagi menjadi tiga kelompok yaitu:

- a) Yang berbentuk ucapan (the spoken word) yaitu termasuk bentuk bunyi dan karenanya hanya didengar oleh telinga contoh gendang, sirine, telepon dan radio
- b) Yang berbentuk tulisan (the printed writing) termasuk didalamnya barang-barang cetakan seperti buku, pamflet, surat kabar, brosur, majalah dan lain-lain
- c) Yang berbentuk audio visual (the audio visual) yaitu dapat ditangkap oleh mata dan telinga termasuk di dalamnya film, televisi bahkan kemajuan teknologi informasi saat ini masyarakat dapat melihat dan mendengar berbagai peristiwa di berbagai belahan dunia melalui internet.¹⁰

4) Komunikan

Komunikan disebut juga penerima berita/atau informasi adalah objek dari kegiatan komunikasi. Mengingat komunikasi adalah interaksi antara komunikator dengan komunikan, menjadi satu yang terpisah dan mengadakan kegiatan terpisah.

5) Efek Komunikasi

Efek komunikasi adalah akibat yang terjadi setelah proses komunikasi selesai dilaksanakan. Efek komunikasi dikelompokkan sebagai berikut:

- a) Efek Kognitif, adalah berkaitan dengan pikiran, nalar atau rasio, misalnya komunikan yang semula tidak mengerti menjadi mengerti.
- b) Efek Afektif, adalah efek yang berkaitan dengan perasaan, misalnya komunikan yang semula merasa tidak senang menjadi senang, sedih menjadi gembira.
- c) Efek Konatif, adalah yang berkaitan dengan timbulnya keyakinan dalam diri komunikan untuk melakukan sesuatu sesuai dengan yang dikehendaki oleh komunikator berdasarkan pesan atau message yang ditransmisikan. Sikap dan perilaku setelah proses komunikasi juga tercermin dalam efek konatif.¹¹

c. Sumber Materi Komunikasi Dakwah

Sumber materi komunikasi dakwah yaitu pesan-pesan yang ada dalam materi komunikasi tersebut dari Al-Qur'an dan Al-Hadist. Dengan sendirinya komunikasi Islam (Islami) terikat pada pesan khusus, yakni dakwah, karena Al-Qur'an adalah petunjuk bagi seisi alam dan juga merupakan (memuat) peringatan, peringatan bagi manusia yang beriman dan berbuat baik pesan-

¹⁰ Ibid. h. 35

¹¹ Onong Uchyana Effendy, Op Cit, h. 13

pesan dakwah adalah semua pernyataan yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah baik tertulis maupun lisan dengan pesan-pesan (risalah).¹²

Oleh karena itu materi dakwah dalam ilmu tasawuf ini tidak terlepas dari dua sumber yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadist, bila tidak bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist maka seluruh materi dakwah akan sia-sia bahkan dilarang oleh ajaran syariat agama Islam. Adapun sumber-sumber materi tersebut adalah sebagai berikut:

1) Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah wahyu dari Allah SWT yang diturunkan melalui malaikat Zibril kepada nabi Muhammad SAW dan disampaikan atau diajarkan kepada manusia yang juga merupakan pedoman hidup bagi umat manusia di seluruh dunia. Jadi sumber materi komunikasi dakwah yang paling utama dalam ilmu tasawuf adalah Al-Qur'an dan Al-Hadis, karena semua ajaran-ajaran ilmu tasawuf dan aspek kehidupan manusia telah diakui kebenaran dan keabsahannya untuk dilaksanakan, karena merupakan pesan kebenaran berdasarkan firman Allah SWT.

2) Al-Hadist

Al-Hadist adalah segala perkataan (sabda), perbuatan dan ketetapan dan persetujuan dari nabi Muhammad SAW yang dijadikan ketetapan ataupun hukum dalam agama Islam. Dalam hal ini hadis merupakan sumber materi kedua setelah Al-Qur'an, karena isinya mencakup dari isi Al-Qur'an yang masih membutuhkan penjelasan yang lebih konkrit, yang disampaikan oleh nabi Muhammad SAW agar umat Islam dapat mudah memahami dan mengamalkannya.

d. Sumber Hukum Komunikasi Dakwah

Keberadaan dakwah sangat urgen dalam Islam. Antara dakwah dan Islam tidak dapat dipisahkan yang satu dengan yang lainnya. Sebagaimana diketahui, dakwah merupakan suatu usaha untuk mengajak, menyeru, dan mempengaruhi manusia agar selalu berpegang pada ajaran Allah guna memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Usaha mengajak dan mempengaruhi manusia agar pindah dari suatu situasi kesituasi yang lain, yaitu situasi jauh dari ajaran Allah menuju situasi yang sesuai dengan petunjuk dan ajaran-Nya.¹³

Bahwa dasar hukum dakwah bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadis. Yang dalam hal ini, para ulama telah bersepakat mengenai kewajiban berdakwah. Akan tetapi yang masih menjadi perdebatan diantara mereka adalah, apakah kewajiban tersebut bersifat ainiyah (wajib bagi setiap individu muslim) atau sekedar wajib kifayah.

Terlepas dari kontradiksi tersebut, mengenai dasar hukum dakwah telah dijelaskan oleh Allah SWT didalam Al-Qur'an maupun Rasulullah SAW

¹² Ansyari, Pemahaman dan Pengalaman Dakwah (Surabaya: Al-Ikhlash, 1993), h. 35

¹³ Samsul Munir Amin, Ilmu Dakwah (Jakarta: Amzah, 2009), h. 50

dalam hadisnya. Adapun ayat Al-Qur'an yang menjelaskan dasar hukum dakwah yaitu sebagaimana terdapat dalam ayat-ayat Al-Qur'an sebagai berikut.

Firman Allah dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدِّ لَهُمْ بِآيَاتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk, (Q.S. An-Nahl: 125)¹⁴

Dalam ayat ini ada kata ud'u adalah sebuah fi'il 'amr yang menurut kaidah ushul fiqh setiap fi'il amr adalah perintah dan setiap perintah adalah wajib dan harus dilaksanakan (dikerjakan). Dalam ayat ini juga, Allah SWT memberikan pedoman kepada Rasul-Nya tentang cara mengajak manusia (dakwah) ke jalan Allah. Jalan Allah di sini maksudnya ialah agama Allah yakni syariat Islam yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Allah SWT meletakkan dasar-dasar dakwah untuk pegangan bagi umatnya di kemudian hari dalam mengemban tugas dakwah.

Pertama, Allah SWT menjelaskan kepada Rasul-Nya bahwa sesungguhnya dakwah ini adalah dakwah untuk agama Allah sebagai jalan menuju rida-Nya, bukan dakwah untuk pribadi dai (yang berdakwah) ataupun untuk golongan dan kaumnya. Rasul SAW diperintahkan untuk membawa manusia ke jalan Allah dan untuk agama Allah semesta.

Kedua, Allah SWT menjelaskan kepada Rasul SAW agar berdakwah dengan hikmah. Dakwah dengan hikmah adalah dakwah dengan ilmu pengetahuan yang berkenaan dengan rahasia, faedah, dan maksud dari wahyu Ilahi, dengan cara yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi, agar mudah dipahami umat.

Ketiga, Allah SWT menjelaskan kepada Rasul agar dakwah itu dijalankan dengan pengajaran yang baik, lemah lembut, dan menyejukkan, sehingga dapat diterima dengan baik.¹⁵

Mengenai kewajiban menyampaikan dakwah kepada para jamaah (mad'u), para ulama berbeda pendapat mengenai status hukumnya dalam menyampaikan dakwah:

Perndapat pertama, menyatakan bahwa berdakwah itu hukumnya fardhu 'ain maksudnya setiap orang Islam yang sudah dewasa, baik kaya maupun

¹⁴ Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Tafsirnya (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2012) jilid 5, h. 417

¹⁵ Ibid, h. 418

miskin, pandai maupun bodah, semuanya tanpa kecuali wajib melaksanakan dakwah.

Pendapat kedua, mengatakan bahwa berdakwah itu hukumnya tidak fardhu ‘ain melainkan fardhu kifayah. Artinya, apabila dakwah sudah disampaikan oleh sekelompok atau sebahagian orang maka gugurlah kewajiban dakwah itu dari seluruh kaum muslimin, sebab sudah ada yang melaksanakan walaupun oleh sebagian orang.

Perbedaan pendapat para ulama ini karena perbedaan penafsiran terhadap Alquran surat Ali Imran ayat 104:

(وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ۝ ١٠٤)

“Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan merekalah orang-orang yang beruntung.”(Q.S. Al-Imran: 104).¹⁶

Untuk mencapai maksud ayat tersebut perlu adanya segolongan umat Islam yang bergerak dalam bidang dakwah yang selalu memberi peringatan, bilamana tampak gejala-gejala perpecahan dan penyelewengan. Karena itu pada ayat ini diperintahkan agar di antara umat Islam ada segolongan umat yang terlatih di bidang dakwah yang dengan tegas menyerukan kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf (baik) dan mencegah dari yang mungkar (maksiat). Dengan demikian umat Islam akan terpelihara dari perpecahan dan infiltrasi pihak manapun.¹⁷

Perbedaan penafsiran ini terletak pada minkum “min” diberikan pengertian “littab’idh” yang berarti sebahagian, sehingga menunjukkan kepada hukum fardhu kifayah. Sedangkan pendapat lainnya mengartikan “min” dengan “littabyin” atau “libayaniyyah” atau menerangkan sehingga menunjukkan kepada hukum fardhu ‘ain.

Tugas dakwah pada asalnya adalah tugas yang dibebankan kepada Rasul oleh Allah SWT. Dan da’i pertama adalah Rasulullah saw. Hal ini dikatakan oleh Dr. Abdul Karim Zaidan dalam kitabnya Ushul Ad-Dakwah, antara lain: Da’i pertama yang mengajak kepada jalan Allah sejak agama Islam diturunkan ialah Rasulullah saw. Dan umat Islam termasuk para pemimpinnya adalah pembantu Rasulullah dalam melaksanakan tugas dakwahnya.

Allah swt berfirman dalam Al-qur’an surat al-ahzab ayat 45-46:

(يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا ۝ ٤٥ وَدَاعِيًا إِلَى اللَّهِ بِإِذْنِهِ وَسِرَاجًا مُنِيرًا ۝ ٤٦)

¹⁶ Kementrian Agama RI, Al-Qur’an dan Tafsirnya (Jakarta: Kementrian Agama RI, 2012). Jilid 2, h.13-14

¹⁷ Ibid, h.16

“ Wahai Nabi! Sesungguhnya Kami mengutusmu untuk jadi saksi, pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan. Dan untuk menjadi penyeru kepada (agama) Allah dengan izin-Nya dan sebagai cahaya yang menerangi. (Q.S. Al-Ahzab: 45- 46)¹⁸

Nabi juga berperan sebagai juru dakwah agama Allah untuk seluruh umat manusia agar mereka mengakui keesaan dan segala sifat-sifat kesempurnaan-Nya. Juga bertujuan agar manusia beribadah kepada Allah dengan tulus ikhlas; memberi penerangan laksana sebuah lampu yang terang benderang yang dapat mengeluarkan mereka dari kegelapan kekafiran kepada cahaya keimanan, dan menyinari jalan yang akan ditempuh oleh orang-orang yang beriman agar mereka berbahagia di dunia dan di akhirat. Semua tugas Nabi SAW itu dilaksanakannya dengan dan perintah izin Allah SWT.¹⁹

Selain ayat tersebut masih banyak lagi ayat-ayat di dalam Al-quran yang memerintahkan Raulullah SAW untuk menyampaikan dakwah.

Ayat Al-quran yang memerintahkan Rasulallah untuk berdakwah adalah mencakup perintah yang ditujukan kepada umat Islam seluruhnya.

Dr. Abdul Karim Zaidan menyatakan: “sesungguhnya perintah yang ditujukan kepada Raulullah SAW. Itu mencakup kepada seluruh umatnya melainkan yang dikecualikan. Dan yang dikecualikan itu bukanlah perintah berdakwah.

Hal ini mengandung arti bahwa beban berdakwah itu bukan hanya kepada Rasulallah saja tetapi juga kepada umat Islam tanpa kecuali.

Firman Allah dalam al-qur'an surat Ali Imran ayat 110:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ
الْفٰسِقُونَ (١١٠)

“Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman, namun kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik. (QS. Al- Imran)²⁰

Selain ayat diatas, dalam hadis shahih yang diriwayatkan oleh Imam Muslim juga disebutkan mengenai kewajiban berdakwah.

Rasulullah SAW bersabda:

¹⁸ Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Tafsirnya (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2012). Jilid 8, h. 19

¹⁹ Ibid, h. 20

²⁰ Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Tafsirnya (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2012). Jilid 2, h. 19

“Dari Abu Sa’id Al Khudri RA, ia berkata: “aku mendengar Rasulullah SAW bersabda: ‘Barang siapa di antara kamu melihat kemunkaran, hendaklah ia merubahnya (mencegahnya) dengan tangannya (kekuasaannya); jika ia tak sanggup, maka dengan lidahnya (menasihatinya); dan jika tak sanggup juga, maka dengan hatinya (merasa tidak senang dan tidak setuju), dan demikian itu adalah selemah- lemah iman.’” (HR. Muslim)²¹

Hadits tersebut menunjukkan perintah kepada umat Islam untuk menyampaikan dakwah sesuai dengan kemampuan dan keahlian masing-masing. Apabila seorang muslim mempunyai sesuatu kekuasaan tertentu maka dengan kekuasaannya itu ia diperintahkan untuk mengadakan dakwah. Jika ia hanya mampu dengan lisannya maka dengan lisan itu ia diperintahkan untuk mengadakan seruan dakwah, bahkan sampai diperintahkan untuk berdakwah dengan hati, seandainya berdakwah melalui lisan pun tidak mampu.

Bahkan dalam hadits Nabi yang lain dinyatakan: Sampaikanlah dariku walaupun hanya satu ayat.(HR.Bukhari)²²

Keterangan yang dapat diambil dari pengertian ayat Al-quran dan Hadits Nabi tersebut adalah bahwa kewajiban berdakwah itu merupakan tanggung jawab dan tugas setiap muslim di mana pun dan kapan pun ia berada. Tugas dakwah ini wajib dilaksanakan bagi muslim dan muslimat yang baligh dan berakal. Kewajiban ini bukan hanya para ulama, tetapi merupakan kewajiban setiap insan muslim dan muslimat tanpa kecuali. Hanya kemampuan dan bidangnya saja yang berbeda, sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Di dalam usaha mengajak dan menyeru serta mempengaruhi manusia agar berada sepanjang ajaran Allah, maka sudah pasti ada unsur-unsur yang mengajak dan mempengaruhi, ada yang diajak dan diseru, alat untuk mengajak dan menyeru, serta isi ajakan dan seruan, dan hal-hal lain yang melingkupinya. Dengan kata lain, untuk berdakwah itu harus ada da’i, manusia yang di dakwahi atau objek dakwah, materi dakwah, yaitu Islam, metode dan kaifiyyah dakwah serta prasarana yang lain baik menyangkut dana logistik, dan media dakwah yang merupakan unsur keberhasilan dakwah. Unsur-unsur tersebut juga harus dilengkapi dengan faktor penopang dan penunjang yang akan menjaga kelestarian usaha dakwah dan merupakan investasi dalam wujud tenaga dakwah atau human resources yaitu kader dakwah. Kader dakwah inilah yang menggantikan pemimpin-pemimpin dakwah di masa yang akan datang.

Di samping beberapa faktor di atas yang bersifat manusiawi, faktor lain yang merupakan kunci keberhasilan dakwah dalam mencapai tujuan utama, yaitu faktor hidayah atau petunjuk dari Allah SWT.

²¹ Ibnu Daqiq Al ‘Ied, Syarah Hadits Arba’in Imam Nawawi (Yogyakarta: Media Hidayah, 2001).
h. 161

²² Fathul Al-Bari, Syarah Shahih Al-Bukhari, Ahmad Bin Ali Bin Hajar Al-Asqalami, hadits 3461

Firman Allah dalam qur'an surat al-qashas ayat 56:

(إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ٥٦)

Sungguh, engkau (Muhammad) tidak dapat memberi petunjuk kepada orang yang engkau kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang Dia kehendaki, dan Dia lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk. (Q.S Al-Qashas: 56)²³

Ayat ini menerangkan bahwa Muhammad tidak dapat menjadikan kaumnya untuk taat dan menganut agama yang dibawanya, sekalipun ia berusaha sekuat tenaga. Ia hanya berkewajiban menyampaikan dan hanya Allah yang akan memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya. Dia yang mempunyai kebijaksanaan yang mendalam dan alasan yang cukup. Hal tersebut ditegaskan pula pada ayat lain di dalam Al-Qur'an.²⁴

(﴿أَلَيْسَ عَلَيْكَ هُدَاهُمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ فَلَا يُنْفِقُكُمْ وَمَا تُنْفِقُونَ إِلَّا ابْتِغَاءَ وَجْهِ اللَّهِ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تُظْلَمُونَ ٢٧٢﴾)

“Bukanlah kewajibanmu menjadikan mereka mendapat petunjuk, akan tetapi Allah-lah yang memberi petunjuk (memberi taufiq) siapa yang dikehendaki-Nya. Dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan (di jalan Allah), maka pahalanya itu untuk kamu sendiri. Dan janganlah kamu membelanjakan sesuatu melainkan karena mencari keridhaan Allah. Dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan, niscaya kamu akan diberi pahalanya dengan cukup sedang kamu sedikitpun tidak akan dianiaya (dirugikan).” (Q.S Al-Baqarah: 272)²⁵

Dan firman-Nya:

(وَمَا أَكْثَرُ النَّاسِ وَلَوْ حَرَصْتَ بِمُؤْمِنِينَ ١٠٣)

“Dan kebanyakan manusia tidak akan beriman walaupun engkau sangat menginginkannya. (Q.S Yusuf: 103)²⁶

Pada akhir ayat ini, Allah menegaskan bahwa Dia lebih mengetahui siapa orang-orang yang bersedia dan pantas menerima hidayah itu. Di antara mereka ialah orang-orang Ahli Kitab yang pernah dikisahkan peristiwanya pada ayat-ayat yang lalu. Sebaliknya orang-orang yang tidak bersedia menerima hidayah seperti beberapa kerabat Nabi, maka hidayah tidak akan diberikan mereka.

e. Metode Komunikasi Dakwah

²³ Kementrian Agama RI, Al-Qur'an dan Tafsirnya (Jakarta: Kementrian Agama RI, 2012). Jilid 7, h. 313

²⁴ Ibid, h. 314-315

²⁵ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Bandung: Sygma Examedia Arkanleema, 2009), h. 46

²⁶ Ibid, h. 234

Untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan, kita memerlukan metode. Strategi menunjuk pada sebuah perencanaan untuk mencapai suatu tujuan, sedangkan metode adalah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi.²⁷

Adapun macam-macam metode komunikasi dakwah adalah sebagai berikut:

1) Metode Ceramah

Metode ceramah atau muhadlarah atau pidato ini telah dipakai oleh semua Rasul Allah dalam menyampaikan ajaran Allah. Sampai sekarang pun masih merupakan metode yang paling sering digunakan oleh para pendakwah sekalipun alat komunikasi modern telah tersedia. Umumnya, ceramah diarahkan kepada sebuah publik, lebih dari seorang. Oleh sebab itu, metode ini disebut publik speaking (berbicara di depan publik). Sifat komunikasinya lebih banyak searah (monolog) dari pendakwah ke audiensi, sekalipun sering juga diselengi atau diakhiri dengan komunikasi dua arah (dialog) dalam bentuk tanya jawab.

2) Metode Diskusi

Abdul Kadir Munsyi mengartikan diskusi dengan perbincangan suatu masalah di dalam sebuah pertemuan dengan jalan pertukaran pendapat diantara beberapa orang.

Dari beberapa batasan diskusi di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa diskusi sebagai metode dakwah adalah bertukar pikiran tentang suatu masalah keagamaan sebagai pesan dakwah antar beberapa orang dalam tertentu. Dalam diskusi, pasti ada dialog yang tidak hanya sekadar bertanya, tetapi juga memberikan sanggahan atau usulan. Diskusi dapat dilakukan dengan komunikasi tatap muka, ataupun komunikasi kelompok.²⁸

3) Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah metode yang dilakukan dengan menggunakan tanya jawab antara seorang da'i (kyai) dan Santri.

Metode ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana ingatan atau pikiran seseorang dalam memahami dan menguasai materi komunikasi dakwah yang disamping itu untuk dapat merangsang perhatian penerima dakwah atau pendengar.²⁹

4) Metode Keteladanan

Metode keteladanan adalah metode komunikasi dakwah yang memberikan keteladanan langsung, sehingga jamaah akan tertarik untuk mengikuti apa yang dicontohkan oleh seorang Kyai yang ada di pondok pesantren salafiyah al Ittihad. Komunikasi dakwah dengan menggunakan

²⁷ Moh. Ali Aziz, Ilmu Dakwah (Jakarta: Prenadamedia Group, 2004), h. 357

²⁸ Ibid, h. 359-368

²⁹ Kadir Munsyi, Metodologi Diskusi dalam Dakwah (Surabaya: Al-Ikhlash, 1978), h. 31

metode keteladanan ini memberikan dampak yang sangat besar karena berimbas langsung kepada keteladanan seorang santri yang mengikuti apa yang disampaikan oleh seorang Kyai.

5) Metode Konseling

Konseling adalah pertalian timbal balik diantara dua orang individu dimana seorang (konselor) berusaha membantu yang lain (klien) untuk mencapai pengertian tentang dirinya sendiri dalam hubungannya dengan masalah-masalah yang dihadapinya pada saat ini dan pada waktu yang akan datang.³⁰

Komunikasi dakwah dengan menggunakan metode konseling ini memberika dampak yang sangat baik karena memberikan pengaruh kepada seorang mad'u yaitu membantu untuk mencapai pengertian tentang dirinya sendiri, sehingga para santri mengetahui hakikat manusia itu sendiri.

f. Fungsi Komunikasi Dakwah

Fungsi adalah potensi yang dapat digunakan untuk memenuhi tujuan-tujuan tertentu.³¹ Revolusi informasi adalah ancaman bagi struktur kekuasaan dunia. Artinya, siapa yang menguasai informasi bukan tidak mungkin ia akan menguasai dunia dengan pengaruh yang dapat ditimbulkannya melalui proses komunikasi. Jika kita tidak mengikuti arah perubahan, kita akan semakin tenggelam hingga tak mampu lagi menahan pengaruh dari luar.

Fungsi komunikasi akan terus berkembang selama ilmu komunikasi itu ada. Secara lebih spesifik, seiring dengan perkembangan ilmu komunikasi, fungsi komunikasi juga mengalami dinamika. Ketika rerorika mengalami kejayaan pada abad 5 SM, kaum sofis yunani menggunakan pidato untuk mempengaruhi khalayak dan mendapatkan simpati mereka. Perlu diingat, saat itu sistem politik mereka adalah demokrasi langsung. Kepandaian pemimpin dalam berpidato dapat mempengaruhi wibawa di mata rakyat. Pada masa perang dunia II, bentuk komunikasi berupa pidato lebih mendominasi dibanding bentuk lainnya. Pidato digunakan oleh Adolf Hitler untuk mengumpulkan bangsanya sendiri sekaligus menakut-nakuti lawan. Pada intinya fungsi komunikasi pada saat itu bertujuan untuk mempengaruhi orang lain.

Fungsi komunikasi secara umum dan jika dikaitkan dengan media pada dasarnya adalah: to inform, to educate, to entertaint, dan to influence. Dilihat dalam tataran yang lebih spesifik komunikasi memiliki fungsi yang berbeda sesuai konteks komunikasi, misalnya: komunikasi sosial digukan untuk prnyataan konsep, eksistensi diri, dan memperoleh rasa kebahagiaan.

Komunikasi ekspresif, digunakan untuk menyalurkan emosi dan pendapat. Komunikasi ritual, biasanya digunakan secara kolektif seperti ritual

³⁰ Moh. Ali Aziz, Op. Cit, h. 372

³¹ Wahyu Ilaihi, komunikasi Dakwah (Rosda Karya: Bandung, 2010), h. 33

keagamaan. Sedangkan komunikasi instrumental, memiliki tujuan-tujuan tertentu mengacu pada

fungsi-fungsi persdi atas. Akan tetapi fungsi utama komunikasi sebenarnya adalah untuk membujuk. Sebagaimana yang dikatakan Carl I hovland dalam bukunya *personality and perseabities* menyebutkan bahwa efek persuasi bersumber pada perubahan sikap, pendapat, persepsi, serta efek itu sendiri. Namun, mudah atau tidaknya seseorang terpengaruh bergantung pula kepada apa yang ada dalam individu itu sendiri.

F. Verserber mengemukakan bahwa komunikasi itu memiliki dua fungsi.

Pertama, fungsi sosial yaitu untuk tujuan kesenangan, untuk menunjukkan ikatan denagn orang lain, membangun dan memelihara hubungan. Kedua, fungsi pengambilan keputusan yakni memutuskan untuk mengambil atau tidak elakukan sesuatu padasaat tertentu. Sedangkan Judy C. Pearson dan Paul Nelson mengemukakan bahwa komunikasi memiliki dua fungsi umum. Pertama, untuk kelangsungan hidup diri sendiri yang meliputi keselamatan fisik, meningkatkan kesabaran pribadi, menampilkan diri kita sendiri kepada orang lain dan ambisi pribadi. Kedua, untuk kelangsungan hidup masyarakat, tepatnya untuk memperbaiki hubungan sosial dan mengembangkan keberadaan suatu masyarakat.

Ada baiknya juga, kita juga mengetahui tentang tiga dasar mengapa manusia berkomunikasi. Dalam hal ini Horald D. Lasswel mengemukakan tiga fungsi dasar yang menjadi penyebab mengapa manusia berkomunikasi yaitu:

Pertama, hasrat manusia untuk mengontrol lingkungannya. Melalui komunikasi manusia dapat mengetahui peluang-peluang yang ada untuk dimanfaatkan, dipelihara, dan menghindari dari hal-hal yang mengancam alam sekitarnya. Melalui komunikasi, manusia dapat mengetahui suatu kejadian atau peristiwa. Bahkan melalui komunikasi, manusia dapat mengembangkan pengetahuannya, yakni belajar dari pengalaman, maupun melalui informasi yang merekaterima dilingkungan sekitarnya.

Kedua, adalah upaya manusia untuk beradaptasi dengan lingkungannya. Proses kelanjutan suatu masyarakat sesungguhnya bergantung bagaimana manusia itu bisa beradaptasi dengan lingkungannya. Adaptasi di sini bukan saja terletak pada kemampuan manusia memberi tanggapan terhadap gejala alam seperti banjir, gempa bumi, dan musim yang mempengaruhi manusia hidup dalam tantangan . dalam lingkungan seperti ini diperlukan penyesuaian agar manusia dapat hidup harmonis.

Ketiga, adalah upaya untuk melakukan transformasi warisan sosialisasi. Suatu masyarakat yang ingin mempertahankan kesadarannya, anggota masyarakatnya dituntut untuk melakukan pertukaran nilai perilaku dan peranan. Misalnya, bagaimana orang tua mengajarkan sopan santun bermasyarakat yang baik kepada anak-anaknya. Bagaimana sekolah difungsikan untuk mendidik warga negaranya. Bagaimana media massa menyalurkan hati nurani khalayaknya, dan bagaimana pemerintah dengan kebijakannya yang dibuat untuk mengayomi warga negaranya.

g. Tujuan dan Peran Komunikasi Dakwah

Gordon I. Zimmerman membagi dan merumuskan tujuan komunikasi menjadi dua kategori besar. Pertama, tujuan komunikasi adalah untuk menyelesaikan tugas- tugas yang penting bagi kebutuhan manusia untuk memberi makan dan pakaian pada diri sendiri, memuaskan kepenasaran pada diri manusia akan lingkungan dan menikmati hidup. Kedua, tujuan komunikasi adalah menciptakan dan memupuk hubungan dengan orang lain. Dengan demikian, memiliki fungsi isi, yang melibatkan pertukaran informasi yang kita perlukan untuk menyelesaikan tugas dan fungsi hubungan yang melibatkan pertukaran informasi mengenai bagaimana kita dengan orang lain.

Sedangkan secara khusus, tujuan dakwah itu dapat dibedakan menjadi beberapa segi, yaitu sebagai berikut.

- 1) Dari segi mitra dakwah
 - a) Tujuan perseorangan, yaitu terbentuknya pribadi muslim dengan iman yang kuat, berperilaku sesuai dengan hukum-hukum Allah SWT. Dan berakhlak karimah
 - b) Tujuan untuk keluarga, yaitu terbentuknya keluarga bahagia, penuh ketentraman dan cinta kasih antara anggota keluarga.
 - c) Tujuan untuk masyarakat, yaitu terbentuknya masyarakat sejahtera yang penuh dengan suasana keislaman.
 - d) Tujuan umat manusia di seluruh dunia, yaitu terbentuknya masyarakat dunia yang penuh dengan kedamaian dan ketenangan dengan tegaknya keadilan, persamaan hak dan kewajiban, tidak adanya diskriminasi dan eksploitasi dan saling tolong menolong dan saling menghormati.
- 2) Dari segi pesan
 - a) Tujuan akidah, yaitu tertanamnya akidah yang mantap di setiap hati manusia sehingga keyakinan tentang ajaran-ajaran Islam tidak lagi dicampuri dengan rasa keraguan.
 - b) Tujuan hukum, yaitu terbentuknya pribadi muslim yang luhur dengan sifat- sifat yang terpuji dan bersih dari sifat tercela.

Dengan terpenuhinya persyaratan untuk terjadinya suatu komunikasi, seperti yang telah diungkapkan di atas, disimpulkan bahwa dakwah itu sendiri merupakan sebuah proses komunikasi.

Dalam hal ini Jalaludin Rakhmat, mengungkapkan tujuan umum dakwah dalam konteks komunikasi adalah sebagai berikut.

- a) Memberitahukan (informatif). Ditunjukan untuk menambah pengetahuan pendengar. Komunikasi diharapkan memperoleh penjelasan, menaruh minat, dan memiliki pengertian tentang persoalan yang dibicarakan.

- b) Mempengaruhi (persuasif). Ditunjukkan agar orang mempercayai sesuatu, melakukannya, atau terbakar semangat dan antusiasmenya. Keyakinan, tindakan, dan semangat adalah bentuk reaksi yang diharapkan.
- c) Menghibur (rekreatif). Bahasa yang disampaikan enteng, segar, dan mudah dicerna. Diperlukan otak yang baik untuk membuat humor yang baik. Perhatian, kesenangan, dan humor adalah reaksi pendengar yang diharapkan di sini.

Setelah mengetahui tujuan dari komunikasi dakwah, selanjutnya kita juga mengetahui tentang peran komunikasi dalam dakwah. Setidaknya ada beberapa peran

komunikasi dalam dakwah diantaranya adalah:

- a) Komunikasi dapat menciptakan iklim bagi perubahan dengan memasukkan nilai-nilai persuasif Islam, sikap mental Islam, dan bentuk perilaku Islam.
- b) Komunikasi dapat mengajarkan keterampilan-keterampilan pendidikan Islam.
- c) Media massa dapat bertindak sebagai pengganda sumber-sumber daya pengetahuan.
- d) Media massa dapat mengantarkan pengalaman-pengalaman yang dialami diri sendiri sehingga mengurangi biaya psikis dan ekonomis untuk menciptakan kepribadian Islami {amar ma'ruf nahi mungkar}
- e) Komunikasi dapat meningkatkan apresiasi yang merupakan perangsang untuk bertindak secara riil.
- f) Komunikasi dapat membantu masyarakat menemukan Islam dan tentang pengetahuan Islam dalam mengatasi perubahan.
- g) Komunikasi dapat membuat orang lebih condong untuk berpartisipasi dalam membuat keputusan di tengah kehidupan masyarakat.
- h) Komunikasi dapat mengubah struktur kekuasaan masyarakat pada masyarakat yang awam kemasyarakatan yang memiliki pengetahuan dan wawasan kepada massa.
- i) Komunikasi dapat menciptakan umat menjadi loyal terhadap Islam.
- j) Komunikasi memudahkan perencanaan dan implementasi program strategi dakwah.
- k) Komunikasi dapat membuat dakwah menjadi proses yang berlangsung secara mandiri [self perpetuating].

Akan tetapi, perlu diingat pula bahwa kelangsungan atau peran komunikasi dakwah seperti halnya disebutkan di atas hanya sebagian untuk dimensi ide, teknik, dan imej. Dalam ukuran yang lebih luas,

komunikasi dakwah yang berhasil harus juga memberikan jaminan bagi umat [mad'u] bahwa mereka di masa yang akan datang memiliki identitas sebagai umat yang bahagia dunia akhirat.

2. Peran Kyai di Pondok Pesantren

a. Pengertian Kyai di Pondok Pesantren

Sebelum meninjau lebih jauh tentang pembinaan Kyai dalam proses penanaman nilai-nilai ajaran tasawuf, terlebih dahulu penulis akan memberikan pengertian dan istilah Kyai itu sendiri. Kyai merupakan elemen yang paling esensial dari suatu pesantren. Ia seringkali bahkan merupakan pendirinya.

Sudah sewajarnya bahwa pertumbuhan suatu pesantren semata-mata bergantung kepada kemampuan pribadi kyainya.³²

b. Sifat-sifat Kyai di Pondok Pesantren

Tugas Kyai sebagai pimpinan di pesantren dan juga masyarakat membutuhkan sifat-sifat atau pribadi untuk menunjang keberhasilan tugasnya. Adapun sifat-sifat seorang Kyai adalah sebagai berikut ;

1) Ikhlas

Dalam melaksanakan tugasnya seorang Kyai selalu mendasarkan kepada keikhlasan yang dilaksanakan dengan kerelaan dan tanpa rasa berat. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Bachtiar Effendi dalam makalahnya "Nilai Kaum Santri", bahwa pengabdian seorang Kyai untuk mengembangkan lembaga yang dikelolanya tanpa mementingkan kepentingan pribadi, merupakan sikap ikhlas timbal balik antara diri seorang santri dan Kyai.

Pengabdian Kyai dalam mendidik santri dan masyarakat diwarnai oleh nilai keikhlasan tanpa pamrih hanya karena Allah. Sehingga menimbulkan keikhlasan santri atau masyarakat untuk melaksanakan sepenuhnya apa yang diperintahkan Kyai. Sikap yang demikian memang sesuai dengan ajaran Islam sebagaimana yang tersebut dalam al-Qur'an surat Hud ayat 29 yang berbunyi ;

(وَيَقُولُ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مَالًا إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَى اللَّهِ وَمَا أَنَا بِطَارِدِ الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّهُمْ مُلْفُونَ رَبِّهِمْ وَلَكِنِّي أَرَىٰكُمْ قَوْمًا تَجْهَلُونَ (٢٩)

“Dan wahai kaumku! Aku tidak meminta harta kepada kamu (sebagai imbalan) atas seruanku. Imbalanku hanyalah dari Allah.. (Q.S Hud: 29)³³

2) Berniat Ibadah

³² Zamakhsyari Dhofier, Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai, (Jakarta: LP3ES, 1982), h. 55

³³ Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Tafsirnya, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2012). Jilid 4, h. 406

Sifat utama yang dimiliki seorang Kyai adalah segala sesuatu perbuatan diniati sebagai ibadah. Konsep “lillahi ta’ala” dalam artian tidak menghiraukan kehidupan duniawi dipegang teguh oleh seorang Kyai dan ditanamkan ke dalam masyarakat.

Dengan demikian ketaatan seorang santri kepada Kyainya misalnya, dipandang sebagai suatu manifestasi ketaatan mutlak yang dipandang ibadah. Sifat keibadatan disini bukan berarti menghilangkan aktifitas formal yang memberikan pengaruh material, akan tetapi mengorientasi keseluruhan aktifitas keduniawian ke dalam suatu tatanan ilahiyah. Sebagaimana yang ditekankan oleh Allah dalam firman- Nya yang berbunyi ;

(وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ۝٥٦)

“Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku”. (Q.S. Adz-Dzariyat : 56).³⁴

Kehidupan yang serba ibadah ini dimanifestasikan ke dalam berbagai bentuk, antara lain; kesadaran untuk berkorban, bekerja keras untuk kemajuan agama, berlaku adil kepada masyarakat, dan solidaritas yang tinggi.

c. Tugas dan Kedudukan Kyai di Pondok Pesantren

Mengenai tugas dan kedudukan Kyai yang ada di ponpes ini ada beberapa ulama’ yang memberikan gambaran tentang posisi ahli agama ini sebagai berikut;

Menurut Mujamil Qomar berpendapat tentang tugas dan kedudukan Kyai dalam bukunya “Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi”, Kyai adalah pemimpin non formal sekaligus pemimpin spiritual, dan posisinya sangat dekat dengan kelompok-kelompok masyarakat lapisan bawah di desa-desa. Sebagai pemimpin masyarakat, Kyai memiliki jamaah komuitas dan massa yang diikat oleh hubungan keguyuban yang erat dan ikatan budaya paternalistik. Petuah-petuahnya selalu didengar, diikuti dan dilaksanakan oleh jamaah, komunitas dan massa yang dipimpinnnya. Jelasnya, Kyai menjadi seseorang yang dituahkan oleh masyarakat, atau menjadi bapak masyarakat terutama masyarakat desa.³⁵

Sedangkan Zamakhsyari Dhofier berpendapat tentang tugas dan kedudukan Kyai dalam bukunya “Tradisi pesantren”, bahwa profil mereka (Kyai) sebagai pengajar Islam membuahkan pengaruh yang melampaui batas-batas desa dimana pesantren mereka berada.³⁶

³⁴ Departemen Agama RI, Al-Qur’an dan Terjemahnya, (Bandung: Sygma Examedia Arkanleema, 2009), h. 523

³⁵ Mujamil Qomar, Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi” (Jakarta: Erlangga, 2002), h. 29

³⁶ Zamakhsyari Dhofier, Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai, (Jakarta: LP3ES, 1982), h.56

Dari kedua pendapat ulama' tersebut di atas dapat dipahami bahwa tugas Kyai tidak hanya mengajar di pesantren tetapi juga menanamkan nilai-nilai agama di masyarakat. Dalam penelusuran sejarah agama Islam masa lalu, ternyata Kyai menjadi penggerak kebangkitan agama dengan memanfaatkan pengaruhnya yang amat besar terhadap masyarakat sekitar. Kyai juga menguasai dan mengendalikan seluruh sektor pesantren. Ustadz, apalagi santri, baru berani melakukan sesuatu tindakan di luar kebiasaan setelah mendapat restu dari Kyai.

Dengan demikian, kedudukan Kyai adalah kedudukan ganda; sebagai pengasuh sekaligus pemilik pesantren. Secara kultural kedudukan ini sama dengan kedudukan bangsawan feodal yang biasa dikenal dengan nama kanjeng dipulau Jawa. Ia dianggap memiliki sesuatu yang tidak dimiliki oleh orang lain disekitarnya.³⁷

Demikian juga pendapat Abdullah Fajar dalam bukunya "Pesantren, Profil Kyai, Pesantren dan Madrasah, dalam penelitiannya yang berjudul "Image Masyarakat" tentang Kyai di desa panyaman, mengatakan ; "sesungguhnya kyai dikenal sebagai tokoh yang bergerak dalam pengajaran agama, tetapi menurut pengamatan dan studi-studi tertulis mereka mempunyai status dan peranan yang lebih luas. Kyai menjadi bagian yang tidak terpisahkan dengan perjalanan hidup masyarakatnya dan mereka mendapatkan dari arti dan tempat tersendiri, penempatan ini didukung oleh beberapa alasan;

- 1) Kyai adalah cerminan dan panutan para santri di pondok pesantren.
- 2) Kyai merupakan tempat pelarian untuk mengadukan kesulitan hidup, tidak hanya soal agama tetapi juga tentang hal-hal duniawi yang kadangkala bersifat sangat pribadi.
- 3) Kyai merupakan al ulama'u warasatul ambiya' (pewaris para Nabi)
- 4) Kyai adalah cermin orang yang patuh menjalankan syari'at agama Islam.
- 5) Kyai adalah penjunjung moralitas Islam dan sekaligus penterjemah dalam perilaku sehari-hari, mereka diberi predikat orang shaleh.
- 6) Kyai memiliki penghormatan yang mulia di mata masyarakat
- 7) Kyai memiliki latar belakang pendidikan pondok pesantren yang juga dihargai cukup tinggi oleh masyarakat, artinya karena pengalaman pendidikannya itu Kyai merupakan barisan orang terdidik.
- 8) Kyai merupakan tokoh yang mempunyai kemampuan membantu usaha-usaha desanya.
- 9) Kyai kebanyakan memiliki status ekonomi yang tidak rendah di masyarakat.
- 10) Kyai memiliki nasab keluarga yang dipandang tinggi

d. Fungsi dan Peranan Kyai di Pondok Pesantren

Sebagai kelompok "elite" dalam struktur sosial, politik, ekonomi, dan lebih-lebih dikalangan kelompok agama Islam, di pondok pesantren dan juga masyarakat seorang kyai mempunyai fungsi dan peranan yang sangat penting sekali.

³⁷ Mujamil Qomar, Op Cit. h. 30-31

1) Sebagai Ulama'

Artinya ia harus mengetahui, menguasai ilmu tentang agama Islam, kemudian menafsirkan ke dalam tatanan kehidupan masyarakat, menyampaikan dan memberi contoh dalam pengamalan dan memutuskan perkara yang dihadapi oleh masyarakat. Ulama' adalah seseorang yang ahli dalam ilmu agama Islam dan ia mempunyai integritas kepribadian yang tinggi dan mulia serta berakhlakul karimah dan ia sangat berpengaruh di tengah-tengah masyarakat.³⁸

Syarat ulama' adalah orang yang takut kepada Allah dalam artian ia orang yang bertaqwa takut terhadap Allah ta'ala dengan menghindari seluruh larangan- larangan-Nya dan selalu mengikuti perintah-perintah-Nya. Allah ta'ala berfirman surat al-Fatir ayat 28 :

(وَمِنَ النَّاسِ وَالذَّوَابِّ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَنُهُ كَذَلِكَ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ ۙ ۲۸)

“Dan demikian (pula) di antara manusia, makhluk bergerak yang bernyawa dan hewan-hewan ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Di antara hamba-hamba Allah yang takut kepada-Nya, hanyalah para ulama. Sungguh, Allah Maha Perkasa, Maha Pengampun”. (Q.S Fatir: 28)³⁹

Ulama' juga sebagai pewaris para Nabi sebagaimana sabda Rasulullah SAW :

“Ulama adalah pewaris para Nabi: riwayat Khatib Baghdadi dari Jabir”

2) Sebagai Pengendali Sosial

Para kyai khususnya di daerah Jawa merupakan sektor kepemimpinan Islam yang dianggap paling dominan dan selama berabad-abad telah memainkan peranan yang menentukan dalam proses perkembangan sosial, kultur, dan politik.

Berkat pengaruhnya yang besar sekali di masyarakat, seorang kyai mampu membawa masyarakatnya kemana ia kehendaki dengan demikian seorang kyai mampu mengendalikan keadaan sosial masyarakat yang penuh dengan perkembangan dan perubahan itu. Seperti yang dikatakan oleh Horikosi, bahwa “Kyai berperan kreatif dalam perubahan sosial”.

Bukan karena sang kyai meredam akibat perubahan yang terjadi, melainkan justru karena memelopori perubahan sosial dengan cara sendiri. Kyai yang terkenal dengan memimpin yang tradisional ini ternyata mampu mengendalikan masyarakat akibat dari perubahan yang terjadi dengan memberikan solusi yang tidak bertentangan dengan kaidah-kaidah ajaran Islam.

³⁸ Departemen Agama RI, 1993, h.1249

³⁹ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, Bandung, Sygma Examedia Arkanleema, 2009, h.437

3) Sebagai Penggerak Perjuangan

Kyai sebagai pemimpin tradisional di masyarakat sudah tidak diragukan lagi fungsinya sebagai penggerak perjuangan masyarakat setempat untuk mencapai tujuan yang diharapkan oleh masyarakatnya. Sejak zaman kolonial Belanda para kyai sudah banyak yang memimpin rakyat untuk mengusir para penjajah. Bahwa Islam di zaman penjajahan Belanda merupakan faktor nomor satu bagi kelompok-kelompok suku bangsa yang tinggal berpencar-pencar diberbagai kepulauan itu semua tidak lepas dari gerakan perjuangan para kiainya.

Selanjutnya Zamakhsyari Dhofier juga menjelaskan bahwa, berkat perjuangan para kyai itu juga berhasil menanamkan rasa anti penjajah kepada beberapa suku bangsa di Indonesia. Demikian juga pada periode setelah kemerdekaan, para Kyai juga telah berperan mengisi kemerdekaan seperti yang telah dijelaskan oleh Zamakhsyari Dhofier, bahwa ditengah-tengah gejolaknya pembangunan ekonomi di Indonesia dewasa ini para kiai tetap merupakan sekelompok orang-orang yang bersedia membangun kesejahteraan bangsanya.

Status kyai yang tinggi itu tak tergoyahkan oleh para pejabat pemerintah, dan keadaan ini dimanfaatkan sebaik-baiknya oleh kyai untuk kepentingan masyarakat. Prestasi kyai semasa perjuangan kemerdekaan melawan Belanda dan selama revolusi ditambah dengan penghormatan masyarakat atas keahliannya terhadap ilmu agama dan ketaatan masyarakat kepada pemerintah-perintah-Nya menyebabkan para pejabat pemerintah segan mempersulit Kyai. Dengan demikian selama Kyai masih memberikan dukungannya kepada program-program pembinaan mental spiritual dan kesediaannya tidak mengkritik terhadap kebijaksanaan pemerintah dimuka umum, martabat Kyai jauh lebih baik ketimbang pejabat pemerintah yang harus mempertahankan namanya baik dihadapan umat Islam maupun dimuka pemerintah. Kyai melanjutkan tugas kemasyarakatan mereka ditengah umat Islam dan bersama-sama masyarakat menanggung beban memperjuangkan tujuan-tujuan Islam.

3. Nilai-nilai Ajaran Tasawuf

a. Pengertian Tasawuf dan Nilai-nilainya

1) Pengertian Tasawuf

Para ulama sepakat bahwa tasawuf termasuk ke dalam Ihsan. Ihsan adalah masalah rasa dan pengalaman seseorang pada waktu dia beribadah kepada Allah SWT.⁴⁰

⁴⁰ Djamaan Nur, *Tasawuf dan Tarekat Naqshabandiyah* Pimpinan Prof. DR. H. Saidi Syekh Kadirun Yahya, (Medan, Usu Press, 1998), h. 69

Ihsan adalah muraqabah, mawas diri, rasa hadirnya Allah pada waktu seseorang beribadah. Kehadiran Allah terasa melalui penglihatan hati sanubarinya, atau merasa dilihat dan diawasi oleh Allah SWT. Ibadah dengan ihsan begini, inilah yang membuahkan khusyuk dalam shalat, makbul dalam zakat, takwa dalam puasa dan mabrur dalam haji. Rasa dan pengalaman itu dipengaruhi oleh tingkatan iman dan takwa seseorang atau oleh ikhlas atau tidaknya seseorang pada waktu beribadah.

Kesucian rohani seseorang, sangat mempengaruhi kualitas Ihsan seseorang dalam beribadah. Seseorang yang kualitas iman dan takwanya masih rendah oleh sebab rohaninya masih kotor atau rohaninya masih tertutup, tentunya dia tidak merasakan ihsan dalam beribadah itu. Orang yang beribadah demikian, keadaannya sudah pasti tidak ada padanya ikhlas yang sempurna.

Seorang pengamal tasawuf/salik berusaha untuk meningkatkan kualitas iman dan takwa itu dengan cara membersihkan diri rohaninya. Pembersihan diri rohani itu tentu saja punya cara untuk mencapai tujuan. Pengamal tasawuf mempunyai cara tersendiri untuk membersihkan diri rohaninya, sesuai dengan ajaran Syekh Mursyid kepadanya. Tujuan pengamal tasawuf adalah untuk mendapatkan musyahadah (penyaksian) terhadap Allah SWT.

2) Pengertian Nilai-nilai

Pengertian nilai, menurut Djahiri (1999), adalah harga, makna, isi dan pesan, semangat, atau jiwa yang tersurat dan tersirat dalam fakta, konsep, dan teori, sehingga bermakna secara fungsional. Disini, nilai difungsikan untuk mengarahkan, mengendalikan, dan menentukan kelakuan seseorang, karena nilai dijadikan standar perilaku. Sedangkan menurut Dictionary dalam Winataputra (1989), nilai adalah harga atau kualitas sesuatu. Artinya, sesuatu dianggap memiliki nilai apabila sesuatu tersebut secara instrinsik memang berharga.

Dasar-dasar Tasawuf dalam Al-Qur'an dan Hadis

Untuk melihat dasar-dasar tentang tasawuf, dalam kajian ini penulis akan mengetengahkan landasan-landasan naqli dari tasawuf. Landasan naqli yang kami maksudkan adalah landasan Al-Qur'an dan Al-Hadits.⁴¹

3) Landasan Al-Qur'an

Al-qur'an dan As-sunnah adalah nash. Setiap muslim kapan dan di mana pun dibebani tanggung jawab untuk memahami dan melaksanakan kandungannya dalam bentuk amalan yang nyata. Jika memiliki pemahaman terhadap nash, tetapi tidak mengamalkannya akan terjadilah kesenjangan.

⁴¹ Rosihon anwar, Akhlak Tasawuf, (Bandung, Pustaka Setia, 2010), h.151

Dalam hal inilah, tasawuf pada awal pembentukannya adalah akhlak atau keagamaan, dan moral keagamaan ini banyak diatur dalam Al-Qur'an dan As-Sunah. Jelaslah bahwa sumber pertamanya adalah ajaran-ajaran Islam, sebab tasawuf ditimba dari Al-Qur'an, As-Sunah, dan amalan-amalan serta ucapan para sahabat. Amalan serta ucapan para sahabat itu tentu saja tidak keluar dari ruang lingkup Al-Qur'an dan As-Sunah. Dengan begitu, justru dua sumber utama tasawuf adalah Al-Qur'an dan As-Sunah.

Abi Nashr As-Siraj Ath-Thusi, dalam kitabnya Al-Luma, melihat bahwa dari Al-Qur'an dan As-Sunah, para sufi mendasarkan pendapat mereka tentang moral dan tingkah laku, kerinduan dan kecintaan pada Ilahi, dan makrifah, suluk (jalan), dan juga latihan-latihan rohaniah mereka, yang mereka susun demi terealisasinya tujuan-tujuan kehidupan mistis.

Secara umum, ajaran Islam mengatur kehidupan yang bersifat lahiriah dan batiniah. Pemahaman terhadap unsur kehidupan yang bersifat batiniah pada gilirannya melahirkan tasawuf. Unsur kehidupan tasawuf ini mendapat perhatian yang cukup besar dari sumber ajaran Islam, Al-Qur'an dan As-Sunah, serta praktik kehidupan Nabi Muhammad SAW, dan para sahabatnya. Al-Qur'an antara lain berbicara tentang kemungkinan manusia dapat saling mencintai (mahabbah) dengan Tuhan.

Hal itu misalnya difirmankan Allah SWT. Dalam Al-Qur'an surat Al-Maidah ayat 54:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا مَنْ يَرْتَدَّ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهَ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ أَذِلَّةٌ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٌ عَلَى الْكَافِرِينَ يُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا يَخَافُونَ لَوْمَةَ لَائِمٍ ذَلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَن يَشَاءُ وَاللَّهُ وَسِيعٌ عَلِيمٌ ٥٤

“Wahai orang-orang yang beriman! Barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, Maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan merekapun mencintaiNya, yang bersikap lemah Lembut terhadap orang yang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad dijalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Maha luas (pemberian-Nya), lagi Maha Mengetahui. (Q.S. Al-Maidah: 54).

Dalam Al-Qur'an, Allah SWT pun memerintahkan manusia agar senantiasa bertobat, membersihkan diri, dan memohon ampunan kepada-Nya sehingga memperoleh cahaya ari-Nya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا تُوبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَن يُكَفِّرَ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَيُدْخِلَكُم جَنَّاتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ يَوْمَ لَا يُخْزِي اللَّهُ النَّبِيَّ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا مَعَهُ نُورُهُمْ يَسْعَىٰ بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَبِأَيْمَانِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا آتِنَا نُورَنَا وَآغْفِرْ لَنَا إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ٨

“Wahai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubatan nasuhaa (taubat yang semurni-murninya). Mudah-mudahan Rabbmu akan menutupi kesalahan-kesalahanmu dan memasukkanmu ke dalam jannah yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, pada hari ketika Allah tidak menghinakan nabi dan orang-orang mukmin yang bersama Dia; sedang cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, sambil mereka mengatakan: "Ya Rabb kami, sempurnakanlah bagi kami cahaya kami dan ampunilah Kami; Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu." (Q.S At-Tahrim: 8)

Selanjutnya, kalau kita teliti lebih mendalam semua tingkatan dan keadaan yang dilalui para sufi (yang pada dasarnya merupakan objek tasawuf), banyak ditemukan landasannya dalam Al-qur'an. Berikut ini akan kami temukan ayat-ayat Al-qur'an yang menjadi landasan sebagai tingkatan dan keadaan para kaum sufi. Tingkatan zuhud, misalnya (yang banyak diklaim sebagai awal mula beranjaknya tasawuf), telah dijelaskan dalam Al-qur'an:

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ قِيلَ لَهُمْ كُفُّوا أَيْدِيَكُمْ وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ فَلَمَّا كُتِبَ عَلَيْهِمُ الْقِتَالُ إِذَا فَرِيقٌ مِّنْهُمْ يَخْشَوْنَ النَّاسَ كَخَشْيَةِ اللَّهِ أَوْ أَشَدَّ خَشْيَةً وَقَالُوا رَبَّنَا لِمَ كَتَبْتَ عَلَيْنَا الْقِتَالَ لَوْلَا أَخَّرْتَنَا إِلَىٰ أَجَلٍ قَرِيبٍ قُلْ مَتَّعَ الدُّنْيَا قَلِيلًا وَالْآخِرَةَ خَيْرٌ لِّمَنِ اتَّقَىٰ وَلَا يُظْلَمُونَ فَتِيلًا ٧٧

“Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang dikatakan kepada mereka: "Tahanlah tanganmu (dari berperang), dirikanlah sembahyang dan tunaikanlah zakat!" Setelah diwajibkan kepada mereka berperang, tiba-tiba sebahagian dari mereka (golongan munafik) takut kepada manusia (musuh), seperti takutnya kepada Allah, bahkan lebih sangat dari itu takutnya. Mereka berkata: "Ya Tuhan kami, mengapa Engkau wajibkan berperang kepada kami? Mengapa tidak Engkau tangguhkan (kewajiban berperang) kepada kami sampai kepada beberapa waktu lagi?" Katakanlah: "Kesenangan di dunia ini hanya sebentar dan akhirat itu lebih baik untuk orang-orang yang bertakwa, dan kamu tidak akan dianiaya sedikitpun.” (Q.S An-Nisa': 77).

Di dalam Al-qur'an juga dijelaskan mengenai kedekatan manusia dengan Allah. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam surat Al-Baqarah ayat 186:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ١٨٦

Artinya:

“Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat. Aku kabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku. Hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah- Ku) dan beriman kepada-Ku, agar mereka memperoleh kebenaran.” (Q.S Al- Baqarah: 186).

Kata “da’a” dalam ayat ini tidak diartikan sebagai doa oleh kalangan sufi, tetapi berseru dan memanggil. Lebih dari itu Allah juga menjelaskan dalam Al-qur’an surat Qaf ayat 16:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ وَنَعْلَمُ مَا تُوَسْوِسُ بِهِ نَفْسُهُ وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ ۝ ١٦

Artinya:

“Dan sungguh, Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya.” (Q.S Qaf: 16).

Berdasarkan ayat diatas, banyak kalangan sufi berpendapat bahwa untuk mencari Tuhan, manusia tidak perlu pergi jauh-jauh. Ia cukup kembali kedalam dirinya sendiri.

Demikianlah sebagian ayat Al-qur’an yang dijadikan sebagai landasan kaum sufi dalam melaksanakan praktik-praktik kesufiannya.

4) Landasan Hadis

Dalam hadits Rasulullah banyak dijumpai keterangan yang menjelaskan tentang kehidupan rohanian manusia sebagai landasan tasawuf. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

“Barang siapa yang mengenal dirinya sendiri, maka akan mengenal Tuhannya.”

Hadis tersebut melukiskan kedekatan hubungan antara Tuhan dan manusia, sekaligus mengisyaratkan arti bahwa manusia dan Tuhan adalah satu. Oleh sebab itu, barang siapa yang ingin mengenal Tuhan cukup mengenal dan merenungkan perihal dirinya sendiri.

Ibnu Mardawih telah meriwayatkan sebuah hadis dari Abu Sa’id bahwa Nabi SAW bersabda:

Artinya:

“Allah dekat kepada manusia (putra Adam) dalam empat keadaan; Ia lebih dekat kepada manusia daripada urat lehernya. Ia seolah-olah dinding antara manusia dengan hatinya. Ia memegang setiap binatang pada ubun-ubunnya, dan Ia bersama dengan manusia di mana saja mereka berada. (Riwayat Ibnu Mardawaih).⁹⁹

b. Pengamalan Nilai Ajaran Tasawuf

Mengamalkan ilmu tasawuf tidak bisa lepas dari ilmu Thariqah. Ilmu Tasawuf sebagai disiplin ilmu yang mengitari konsep-konsep praktek ajaran Islam secara terpadu, sedangkan ilmu thariqoh adalah tata urutan bagaimana ilmu tasawuf itu bisa diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Jadi antara ilmu tasawuf dan ilmu thariqah tidak bisa dipisahkan. Thariqah adalah praktek amaliah tasawuf yang dikembangkan oleh para imam

mursyid secara turun temurun, yang segi amaliahnya bersumber dari sanad-sanad yang diterima oleh masing-masing mursyid thariqah, yang kemudian berkembang menjadi sekte-sekte khusus sesuai keputusan dan kebijakan para mursyid yang membawanya. Sehingga, secara teknis amaliah thariqah dari masing-masing sekte akan sangat berbeda, walaupun pokok pangkalnya dari sumber yang sama, yaitu dari Rasulullah SAW.

Dalam realitasnya, praktek thariqah ini, ada yang mengambil dari sanad yang tersambung dari Rasulullah dan ada yang terputus bahkan bertentangan dengan sunnah Rasulullah, yang terakhir inilah sangat dikecam oleh para ulama tasawwuf dan imam-imam mursyid thariqah, sebab prakteknya sangat tidak sesuai lagi dengan tatanan syariat Islam dan banyak bid'ahnya. Bagi praktek thariqah yang bagian pertama, yang sanadnya tersambung dengan Rasulullah inilah yang bisa dijadikan sumber amaliyah bagi ummat Islam. Para Ulama menyebut bagian pertama ini dengan sebutan thariqah mu'tabarah.

Dalam Ilmu Tasawuf, Tariqah merupakan suatu jalan atau kaedah yang ditempuh menuju keridhaan Allah swt dengan amaliah zahir dan bathin sepertimana yang terkandung dalam keluasan Ilmu Tasawuf. Adapun ikhtiar menempuh jalan itu lebih dikenali dengan istilah Suluk. Sedangkan orang bersuluk itu pula dipanggil Salik.

Dalam keterangan yang lain, dapat difahami bahwa tariqah itu adalah jalan atau petunjuk dalam melakukan sesuatu ibadah sesuai dengan ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW dan dikerjakan oleh para sahabat Nabi Muhammad SAW, Tabi'in, Tabi'it Tabi'in turun temurun sehingga sampai kepada para ulama dan guru-guru.

Guru-Guru yang memberikan petunjuk dan bimbingan ini dinamakan Mursyid. Mursyid perannya membimbing dan mengajar muridnya setelah memperoleh ijazah dari gurunya pula sebagai tersebut dalam silsilahnya. Dengan demikian ahli Tasawuf berkeyakinan bahwa hukum-hukum serta peraturan-peraturan dalam ilmu Syariah dapat dilaksanakan dengan sebaik-baik pelaksanaan melalui jalan Thariqah.

Pengamalan nilai ajaran tasawuf di pondok pesantren Salafiyah al Ittihad ini menggunakan tasawuf amali yaitu tasawuf yang membahas tentang bagaimana mendekati diri kepada Allah, yang konotasinya adalah thariqah yang mempunyai arti jalan atau petunjuk dalam melakukan sesuatu ibadah dengan sesuai dengan ajaran yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Dan yang dikerjakan oleh sahabat-sahabat Nabi, Tabiin dan Tabiit-Tabiin turun temurun sampai kepada Guru-guru / Ulama-Ulama sambung menyambung dan rantai-berantai sampai pada masa kita ini.

Dalam pola thariqah ini, tingkat kesufian seseorang akan dibedakan dengan yang lainnya. Ada yang dianggap telah mampu dengan sendirinya mendekati diri kepada Allah namun ada juga yang masih membutuhkan bantuan orang lain (murid atau salik) yang dianggap mempunyai otoritas untuk itu (seorang Mursyid atau Syekh).

Sebagai seorang murid atau salik yang mengkaji nilai tasawuf harus bisa mengaplikasikan (mengamalkan) didalam kehidupan sehari-hari. Karena tasawuf merupakan upaya membersihkan pandangan, memurnikan orientasi, meluruskan niat dan cara bersikap untuk tidak terlalu mementingkan “yang selain Allah” (dunia).

c. Maqamat dalam Ajaran Tasawuf

Dalam rangka meraih derajat kesempurnaan, seorang sufi dituntut untuk melampaui tahapan-tahapan spiritual, memiliki suatu konsepsi tentang jalan (thariqat) menuju Allah SWT. Jalan ini dimulai dengan latihan-latihan rohainiah (riydhah) lalu secara bertahap menempuh berbagai fase yang dalam tradisi tasawuf dikenal dengan maqam (tingkatan).

Tingkatan (maqam) adalah tingkatan seorang hamba di hadapannya tidak lain merupakan kualitas kejiwaan yang bersifat tetap, inilah yang membedakannya dengan keadaan spiritual (hal) yang bersifat sementara.

Berikut beberapa pengamalan nilai-nilai tasawuf (Maqamat) yang bisa diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari:

1) Taubat

Taubat secara etimologi adalah kembali, meminta pengampunan. Dalam perspektif sufistik, taubat dimaknai sebagai kembali dari segala perbuatan tercela menuju perbuatan terpuji sesuai dengan ketentuan agama. Taubat adalah kembali menuju kebenaran, perubahan hati, juga berarti penyesalan.

Menurut Al-Qusyairi taubat adalah kembali dari sesuatu yang dicela oleh syara' menuju hal-hal yang menuju syara'.

Dalam ajaran tasawuf tobat termasuk sebagai maqam pertama yang harus dilalui dan dijalani oleh kaum sufi. Kebanyakan kaum sufi menjadikan tobat sebagai awal di jalan menuju Allah SWT. Dimana tobat memiliki pengertian yaitu menyadari kesalahan sepenuh hati dan berjanji tidak akan mengulanginya lagi. Apabila tercapai maqam attaubatu min taubatihii yakni mentaubati terhadap kesadaran keberadaan dirinya dan kesadaran akan taubatnya itu sendiri.¹⁰⁴

Di dalam al-Qur'an banyak dijumpai ayat-ayat yang menganjurkan manusia agar bertaubat. Di antaranya yaitu:

Firman Allah dalam Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 222:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ قُلْ هُوَ أَذَىٰ فَأَعْتَزِلُوا النِّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ
وَلَا تَقْرَبُوهُنَّ حَتَّىٰ يَطْهَرْنَ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ إِنَّ
اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ ٢٢٢

“Mereka bertanya kepadamu tentang haidh. Katakanlah: "Haidh itu adalah suatu kotoran". Oleh sebab itu hendaklah kamu menjauhkan diri dari wanita di waktu haidh; dan janganlah kamu mendekati mereka,

sebelum mereka suci. Apabila mereka telah suci, maka campurilah mereka itu di tempat yang diperintahkan Allah kepadamu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri.” (Q.S Al-Baqarah: 222)

Firman Allah dalam Qur'an Surat Al-Imran ayat 135:

وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللَّهَ فَاسْتَغْفَرُوا لِذُنُوبِهِمْ
وَمَنْ يَغْفِرِ اللَّهُ إِلَّا اللَّهُ وَلَمْ يُصِرُّوا عَلَىٰ مَا فَعَلُوا وَهُمْ يَعْلَمُونَ ١٣٥

Artinya:

“Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menzalimi diri sendiri, (segera) mengingat Allah, lalu memohon ampunan atas dosa- dosanya, dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa-dosa selain Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan dosa itu, sedang mereka mengetahui. (Q.S Al- Imran: 135)

2) Zuhud

Secara harfiah al-zuhud berarti tidak ingin kepada sesuatu yang bersifat keduniawian. Sedangkan menurut Harun Nasution zuhud artinya keadaan meninggalkan dunia dan hidup kematerian. Selanjutnya Al-Qusyairi mengatakan bahwa di antara para ulama berbeda pendapat dalam mengartikan zuhud. Sebagian ada yang mengatakan bahwa zuhud adalah orang yang zuhud didalam masalah yang haram, karena yang halal adalah sesuatu yang mubah dalam pandangan Allah, yaitu orang yang diberikan nikmat berupa harta yang halal, kemudian ia bersyukur dan meninggalkan dunia itu dengan kesadarannya sendiri. Sebagian ada pula yang mengatakan bahwa zuhud dalam yang haram sebagai suatu kewajiban.

Zuhud termasuk salah satu ajaran agama yang sangat penting dalam rangka mengendalikan diri dari pengaruh kehidupan dunia. Orang yang zuhud lebih mengutamakan atau mengejar kebahagiaan hidup di akhirat yang kekal dan abadi, daripada mengejar kehidupan dunia yang fana dan sepiintas lalu.

Hal ini dapat dipahami dari isyarat ayat yang berbunyi: Firman Allah dalam Qur'an Surat An-Nisa ayat 77:

أَلَمْ نَرِ إِلَى الَّذِينَ قِيلَ لَهُمْ كُفُّوا أَيْدِيَكُمْ وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ فَلَمَّا
كُتِبَ عَلَيْهِمُ الْقِتَالُ إِذَا فَرِيقٌ مِّنْهُمْ يَخْشَوْنَ النَّاسَ كَخَشْيَةِ اللَّهِ أَوْ أَشَدَّ خَشْيَةً
وَقَالُوا رَبَّنَا لِمَ كَتَبْتَ عَلَيْنَا الْقِتَالَ لَوْلَا أَخَّرْتَنَا إِلَىٰ أَجَلٍ قَرِيبٍ قُلْ مَتَّعَ اللَّهُ
قَلِيلًا وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ لِّمَنِ اتَّقَىٰ وَلَا تُظْلَمُونَ فَتِيلًا ٧٧

Artinya:

“Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang dikatakan kepada mereka: "Tahanlah tanganmu (dari berperang), dirikanlah sembahyang dan tunaikanlah zakat!" Setelah diwajibkan kepada mereka berperang, tiba-

tiba sebahagian dari mereka (golongan munafik) takut kepada manusia (musuh), seperti takutnya kepada Allah, bahkan lebih sangat dari itu takutnya. Mereka berkata: "Ya Tuhan kami, mengapa Engkau wajibkan berperang kepada kami? Mengapa tidak Engkau tangguhkan (kewajiban berperang) kepada kami sampai kepada beberapa waktu lagi?" Katakanlah: "Kesenangan di dunia ini hanya sebentar dan akhirat itu lebih baik untuk orang-orang yang bertakwa, dan kamu tidak akan dianiaya sedikitpun". (Q.S An-Nisa: 77).

Ayat ini menjelaskan bahwa kehidupan dunia ini hanya sekejap dibandingkan dengan kehidupan akhirat yang kekal dan abadi.

Kelezatan dunia itu hanya sedikit sekali dibandingkan dengan kelezatan akhirat yang abadi dan tidak terbatas, yang hanya akan didapat oleh orang-orang yang bertaqwa kepada Allah yaitu orang yang bersih dari syirik dan akhlak yang rendah.¹⁰⁹ Mengenai tentang kelezatan dunia di dalam al-qur'an telah dijelaskan diantaranya:

Firman Allah dalam Qur'an Surat Fatir ayat 5 :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ فَلَا تَغُرَّنَّكُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا وَلَا يَغُرَّنَّكُم بِاللَّهِ
الْعُرُورُ ٥

Artinya:

“Wahai manusia! Sungguh, janji Allah itu benar, maka janganlah kehidupan dunia memperdayakan kamu dan janganlah (setan) yang pandai menipu, memperdayakan kamu tentang Allah.”

Pada ayat lain juga dijelaskan mengenai tentang kezuhudan yaitu dalam firman Allah surat Al-Hadid ayat 20:

أَعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهُمْ زِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي
الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهِيْجُ فَتَرَاهُ مُمْصِقًا ثُمَّ
يَكُونُ حُطْمًا وَفِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ وَمَا
الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَعُ الْعُرُورِ ٢٠

Artinya:

“Ketahuilah, sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan sendagurauan, perhiasan dan saling berbangga diantara kamu serta berlomba dalam kekayaan dan anak keturunan, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian (tanaman) itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. Dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridaan-Nya. Dan kehidupan dunia tidak lain hanyalah kesenangan yang palsu.

Zuhud menurut Al-Junaid adalah kosongnya tangan dari kemilikan dan bersihnya hati daripada keinginan untuk memiliki sesuatu.

Al-Harraz dalam kitab as-shidqu menyebutkan bahwa zuhud adalah orang yang meniadakan keinginan keduniaan dari hatinya secara sedikit demi sedikit, dan ia akan melihat tujuan dari zuhud itu.

Dalam hadits juga dijelaskan mengenai kezuhudan diantaranya yaitu: Mustaurid Ibnu Syaddad R.A berkata: Rasulullah SAW. Bersabda:

Artinya:

“Tidaklah dunia itu dibanding akhirat kecuali seperti ketika seorang dari kalian memasukkan satu jarinya ke dalam laut. Hendaklah dia melihat apa yang dibawa kembali oleh jarinya itu. (HR Muslim)

Abu Hurairah R.A berkata: Rasulullah SAW bersabda,

Artinya:

“Dunia adalah penjara orang mukmin dan surga orang kafir.” (HR Muslim).

3) Al-Wara’

Secara harfiah al-wara’ artinya saleh, menjauhkan diri dari perbuatan dosa. Kata ini selanjutnya mengandung arti menjauhi hal-hal yang tidak baik. Dan dalam pengertian sufi al-wara’ adalah meninggalkan segala yang didalamnya terdapat keragu-raguan antara halal dan haram (syubhat). Sikap menjauhi diri dari yang syubhat ini sejalan dengan hadis Nabi yang berbunyi:

Artinya:

“Barangsiapa yang dirinya terbebas dari syubhat, maka sesungguhnya ia telah terbebas dari yang haram.” (HR Bukhari).

Hadis tersebut menunjukkan bahwa syubhat lebih dekat pada yang haram. Kaum sufi menyadari benar bahwa setiap makanan, minuman, pakaian, dan sebagainya yang haram dapat memberi pengaruh bagi orang yang meminum atau memakannya. Orang yang demikian akan keras hatinya, sulit mendapatkan hidayahnya dan ilham dari Tuhan. Hal ini dapat dipahami dari hadis Nabi yang menyatakan bahwa setiap makanan yang haram yang dimakan oleh manusia akan menyebabkan noda hitam pada hati yang lama-kelamaan hati menjadi keras. Hal ini sangat ditakuti oleh para sufi yang senantiasa mengharapakan nur ilahi yang dipancarkan lewat hatinya yang bersih.

4) Kefakiran

Secara harfiah fakir biasanya diartikan sebagai orang yang berhajat, butuh atau orang miskin. Sedangkan dalam pandangan sufi fakir adalah tidak meminta lebih dari apa yang telah ada pada diri kita. Tidak meminta rezeki kecuali hanya untuk dapat menjalankan kewajiban-

kewajiban. Tidak meminta sungguhpun tak ada pada diri kita, kalau diterima. Tidak meminta tetapi tidak menolak.

5) Sabar

Secara harfiah, sabar berarti tabah hati. Menurut Zun al-Nun al-Mishry, sabar artinya menjauhkan diri dari hal-hal yang bertentangan dengan kehendak Allah, tetapi tenang ketika mendapatkan cobaan, dan mentampakkan sikap cukup walaupun sebenarnya berada dalam kefakiran dalam bidang ekonomi.

Selanjutnya Ibn Atha mengatakan sabar artinya tetap tabah dalam menghadapi cobaan dengan sikap yang baik. Dan pendapat lain mengatakan sabar berarti menghilangkan rasa mendapatkan cobaan tanpa menunjukkan rasa kesal. Ibnu Usman al-Hairi mengatakan, sabar adalah orang yang mampu memasung dirinya atas segala sesuatu yang kurang menyenangkan.

Di kalangan para sufi sabar diartikan sabar dalam menjalankan perintah-perintah Allah, dalam menjauhi segala larangan-Nya dan dalam menerima segala percobaan-percobaan yang ditimpakan-Nya pada diri kita. Sabar dalam menunggu datangnya pertolongan Tuhan. Sabar dalam menjalani cobaan dan tidak menunggu-nunggu datangnya pertolongan.

Sikap sabar ini telah dijelaskan di dalam al-Qur'an. Allah SWT berfirman:

وَأَصْبِرْ وَمَا صَبْرُكَ إِلَّا بِاللَّهِ وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَلَا تَكُ فِي ضَيْقٍ مِّمَّا يَمْكُرُونَ ١٢٧

Artinya:

“Dan Bersabarlah (Muhammad) dan kesabaranmu semata-mata dengan pertolongan Allah dan janganlah engkau bersedih hati terhadap (kekafiran) mereka dan jangan (pula) bersempit dada terhadap tipu daya yang mereka rencanakan.” (Q.S An-Nahl: 127)

فَأَصْبِرْ كَمَا صَبَرَ أُولُو الْعَزْمِ مِنَ الرُّسُلِ وَلَا تَسْتَعْجِلْ لَهُمْ كَانَتْهُمْ يَوْمَ
يُرَوْنَ مَا يُوعَدُونَ لَمْ يَلْبَثُوا إِلَّا سَاعَةً مِّنْ نَّهَارٍ ۚ بَلْغَ فُجُورٍ إِلَّا الْقَوْمَ
الْفَاسِقُونَ ٣٥

Artinya:

“Maka bersabarlah kamu seperti orang-orang yang mempunyai keteguhan hati dari rasul-rasul telah bersabar dan janganlah kamu meminta disegerakan (azab) bagi mereka. Pada hari mereka melihat azab yang diancamkan kepada mereka (merasa) seolah-olah tidak tinggal (di dunia) melainkan sesaat pada siang hari. (Inilah) suatu pelajaran yang

cukup, maka tidak dibinasakan melainkan kaum yang fasik.” (Q.S Al-ahqaf: 35)

6) Tawakkal

Secara harfiah tawakkal berarti menyerahkan diri. Menurut Sahal bin Abdullah bahwa awalnya tawakkal adalah apabila seorang hamba di hadapan Allah seperti bangkai di hadapan orang yang memandikannya, ia mengikuti semauanya yang memandikan, tidak dapat bergerak dan bertindak. Hamdun al-Qashshar mengatakan mengatakan tawakkal adalah berpegang teguh pada Allah.

Al-Qusyairi lebih lanjut mengatakan bahwa tawakkal tempatnya di dalam hati, dan timbulnya gerak dalam perbuatan tidak mengubah tawakkal yang terhadap dalam hati itu. Hal itu terjadi setelah hamba meyakini bahwa segala ketentuan hanya didasarkan pada ketentuan Allah. Mereka menganggap jika menghadapi kesulitan maka yang demikian itu sebenarnya takdir Allah.

Bertawakkal termasuk perbuatan yang diperintahkan oleh Allah. Banyak dijelaskan dalam Al-Qu’an mengenai perintah untuk bertakwa kepada Allah SWT diantaranya:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَأَنْفَضُوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ١٥٩

Artinya:

“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.” (Q.S Al-Imran: 159)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ هُمْ قَوْمٌ أَن يَبْسُطُوا إِلَيْكُمْ أَيْدِيَهُمْ فَكَفَّ أَيْدِيَهُمْ عَنْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ ١١

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, ingatlah kamu akan nikmat Allah (yang diberikan-Nya) kepadamu, di waktu suatu kaum bermaksud hendak menggerakkan tangannya kepadamu (untuk berbuat jahat), maka Allah menahan tangan mereka dari kamu. Dan bertakwalah kepada Allah, dan hanya kepada Allah-lah hendaknya orang-orang beriman itu bertawakkal. (Q.S Al-Maidah:11)

فَإِذَا بَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَأَمْسِكُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ أَوْ فَارِقُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ وَأَشْهِدُوا
 ذَوِي عَدْلٍ مِّنْكُمْ وَأَقِيمُوا الشَّهَادَةَ لِلَّهِ ذَلِكُمْ يُوعَظُ بِهِ مَن كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ
 وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَن يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا ۚ وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا
 يَحْتَسِبُ وَمَن يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ بَلِغُ أَمْرِهِ ۗ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ
 شَيْءٍ قَدْرًا ۓ ٣

Artinya:

“2.Apabila mereka telah mendekati akhir iddahnya, maka rujukilah mereka dengan baik atau lepaskanlah mereka dengan baik dan persaksikanlah dengan dua orang saksi yang adil di antara kamu dan hendaklah kamu tegakkan kesaksian itu karena Allah. Demikianlah diberi pengajaran dengan itu orang yang beriman kepada Allah dan hari akhirat. Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar.³ Dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. Dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang (dikehendaki)Nya. Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu.” (Q.S At-Talaq: 2- 3)

7) Kerelaan (Rida)

Rela (rida) berarti menerima dengan rasa puas terhadap apa yang dianugerahkan Allah SWT. Orang yang rela mampu melihat hikmah dan kebaikan di balik cobaan yang diberikan Allah SWT. Dan tidak berburuk sangka terhadap ketentuan-Nya.

Bahkan, ia mampu melihat keagungan, kebesaran, dan kemahasempurnaan Dzat yang memberikan cobaan kepadanya sehingga tidak mengeluh dan tidak merasakan sakit atas cobaan tersebut.

Menurut Abdul Halim Mahmud, rida mendorong manusia berusaha sekuat tenaga mencapai apa yang dicintai Allah SWT dan Rasul-Nya. Sebelum mencapainya, ia harus menerima dan merelakan akibatnya dengan cara apapun yang disukai Allah SWT.¹²²

Harun Nasution mengatakan rida berarti tidak berusaha, tidak menentang qada dan qadar Tuhan. Menerima qada dan qadar dengan dengan hati senang. Mengeluarkan perasaan benci dari hati sehingga yang tinggal di dalamnya hanya perasaan senang dan gembira. Merasa senang menerima malapetaka sebagaimana merasa senang menerima nikmat. Tidak meminta surga dari Allah dan tidak meminta dijauhkan dari neraka. Tidak berusaha sebelum turunnya qada dan qadar, tidak merasa pahit dan sakit sesudah turunnya qada dan qadar, malahan perasaan cinta bergelora di waktu trunya bala' (cobaan yang berat).

Manusia biasanya merasa sukar menerima keadaan-keadaan yang bisa menimpa dirinya, seperti kemiskinan, kerugian, kehilangan barang, pangkat dan kedudukan, kematian dan lain-lain yang dapat mengurangi

kesenangannya. Yang dapat bertahan dari berbagai cobaan itu hanyalah orang-orang yang memiliki sifat ridha. Selain itu ia juga rela berjuang atas jalan Allah, rela menghadapi segala kesukaran, rela membela

kebenaran, rela berkorban harta, jiwa dan lainnya. Semua itu bagi sufi dipandang sebagai sifat-sifat yang terpuji dan akhlak yang bernilai tinggi bahkan dianggap sebagai ibadat semata-mata karena mengharapkan keridhaan Allah.

Dalam hadis Qudsi dijelaskan:

Artinya:

Sesungguhnya Aku ini Allah, tiada Tuhan selain Aku. Barangsiapa yang tidak bersabar atas cobaan-Ku, tidak bersyukur atas segala nikmat-Ku serta tidak rela terhadap keputusan-Ku, maka hendaknya ia keluar dari kolong langit dan cari Tuhan selain Aku.

Beberapa sikap yang termasuk dalam maqamat itu sebenarnya merupakan akhlak yang mulia. Semua itu dilakukan oleh seorang sufi setelah lebih dahulu membersihkan dirinya dengan bertaubat dan menghiasinya dengan akhlak yang mulia. Hal yang demikian identik dengan proses takhalli yaitu membersihkan diri dari sifat yang buruk dengan taubat dan menghiasi diri dengan sifat yang baik, dan hal ini disebut dengan istilah tahalli, sebagaimana dikemukakan dalam tasawuf akhlaki.

C. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara atau jalan yang ditempuh sehubungan dengan penelitian yang dilakukan, yang memiliki langkah-langkah yang sistematis. Metode penelitian menyangkut masalah kerjanya, yaitu cara kerja untuk dapat memahami yang menjadi sasaran penelitian yang bersangkutan, meliputi prosedur penelitian dan teknik penelitian. Sedangkan penelitian ini bertujuan untuk memahami suatu permasalahan sehingga dapat dikembangkan kebenarannya, maka diperlukan metode dalam penelitian tersebut. Hal ini dimaksudkan agar penelitian yang dilakukan dapat berjalan dengan baik dan mencapai hasil yang diharapkan.

Metode penelitian yang digunakan dalam menyusun skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis dan Sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti, dapat dipastikan penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research) yaitu, suatu penelitian lapangan yang dilakukan dalam kancah kehidupan yang sebenarnya. Penelitian ini dinamakan penelitian lapangan, karena penulis bertemu langsung dengan pimpinan dan pengasuh Pondok Pesantren Salafiyah al Ittihad yang ada di Desa Adirejo Kecamatan Jabung Kabupaten Lampung Timur.

b. Sifat Penelitian

Sedangkan penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu bertujuan untuk memberikan gambaran tentang suatu masyarakat atau suatu kelompok orang tertentu atau gambaran tentang suatu gejala atau hubungan antara dua gejala atau lebih.

Sehingga penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah mendeskripsikan atau menggambarkan bagaimana peran kyai dalam menanamkan nilai-nilai ajaran tasawuf kepada para santri di pondok pesantren salafiyah al Ittihad.

2. Sumber Data

Data yang dipergunakan dalam penelitian ini ada dua macam sumber data yaitu data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya, diamati dan dicatat untuk pertama kalinya. Sedangkan data sekunder adalah data yang bukan diusahakan sendiri pengumpulannya oleh peneliti, misalnya diambil dari Biro Statistik, dokumen-dokumen perusahaan atau organisasi, surat kabar dan majalah, ataupun publikasinya.

3. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi adalah seluruh objek penelitian yang akan diteliti. Dengan kata lain populasi adalah seluruh unit yang mempunyai karakteristik dan atribut dari objek yang akan menjadi sasaran penelitian. Sedangkan menurut Sudjana pengertian populasi adalah totalitas semua nilai yang mungkin hasilnya

menghitung atau mengukur, kuantitatif maupun kualitatif mengenai karakteristik tertentu dari semua anggota kumpulan yang lengkap dan jelas yang ingin dipelajari sifat-sifatnya.

Adapun yang menjadi populasi penulis dalam penelitian ini adalah pengasuh pondok pesantren, santri serta santri kalong yang mengikuti pengajian di pondok pesantren, yang terdiri dari:

- 1) Pengasuh pondok pesantren 1 orang
- 2) Dewan Asatidz 16 orang
- 3) Santri 162 orang
- 4) Santri kalong 187 orang.

Jadi yang menjadi populasi dalam penelitian ini keseluruhan berjumlah 362 orang.

b. Sampel

Sampel adalah contoh yang dapat mewakili dan memiliki karakteristik populasi dalam penelitian. Dalam penelitian ini, jenis sampel yang digunakan adalah non random sampling, yaitu tidak semua individu dalam populasi berpeluang sama untuk di tugaskan menjadi anggota sampel.

Mengingat jumlah populasi yang besar maka dilakukan teknik non random sampling (pengambilan sampel secara tidak acak) dengan menggunakan teknik purposive sampling (pengambilan sampel secara sengaja dan dengan pertimbangan tertentu). Hal ini dilakukan untuk mendapatkan sampel yang sedikit dari populasi yang besar dan dengan alasan bahwa tidak semua populasi itu dapat memberikan data yang dibutuhkan dalam penelitian.

Teknik non random yang dilaksanakan dengan menggunakan purposive sampling ini dilakukan dengan memilih kelompok objek yang didasarkan atas ciri atau sifat tertentu yang dipandang mempunyai sangkutan yang erat dengan ciri-ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya.

Dengan demikian penulis mengambil sampel berdasarkan kriteria sebagai berikut:

- 1) Kyai yang mengajar ilmu tasawuf
- 2) Santri yang aktif mengikuti pengajian ilmu tasawuf
- 3) Santri kalong yang aktif mengikuti kajian-kajian ilmu tasawuf di pondok pesantren minimal 3 tahun.

Berdasarkan kualifikasi tersebut sampel penelitian yang diperoleh adalah:

- 1) Pengasuh Pondok Pesantren 1 orang
- 2) Dewan Asatidz 3 orang
- 3) Santri 3 orang

4) Santri kalong 3 orang

Jadi yang menjadi sampel dalam penelitian ini keseluruhan berjumlah 10 orang

4. Alat Pengumpul Data

Alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian adalah:

a. Metode Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Metode observasi (pengamatan) adalah alat pengumpulan data yang dilakukan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki. Metode Observasi penulis gunakan untuk membuktikan data yang diperoleh selama penelitian dengan menerapkan metode observasi nonpartisipan, dimana penulis berlaku sebagai pengamat dan tidak ambil bagian dalam komunikasi dakwah yang dilakukan oleh Kyai dalam menanamkan nilai-nilai ajaran Tasawuf Di Pondok Pesantren Salafiyah al Ittihad. Penulis menggunakan metode ini untuk mencari data pelengkap berupa catatan berbagai kegiatan komunikasi dakwah yang dilakukan oleh Kyai kepada para santrinya sebagai bukti kebenaran data yang diperoleh hasil wawancara yang telah dilakukan sebelumnya. Sehingga penulis bisa mendapatkan data-data yang banyak.

b. Metode Interview

Wawancara adalah tanya jawab antara dua orang atau lebih secara langsung. Metode interviu (wawancara) adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dalam mana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode interview bebas terpimpin yaitu tanya jawab terarah untuk mengumpulkan data yang relevan saja. Metode wawancara ini ditujukan kepada seorang Kyai, santri dan masyarakat yang menjadi sampel penelitian untuk mendapatkan data mengenai sistem komunikasi dakwah oleh Kyai dalam menanamkan nilai-nilai ajaran tasawuf di pondok pesantren Salafiyah al Ittihad.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat, lengger, agenda, dan sebagainya.

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi ialah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen.

Metode dokumentasi ini penulis lakukan untuk mencari data tambahan yang dibutuhkan terkait dengan penelitian da'i berbagai dokumen, arsip, agenda yang ada di pondok pesantren Salafiyah al Ittihad sebagai pelengkap data yang telah didapatkan dari metode wawancara dan metode observasi. Seperti profil pondok pesantren Salafiyah al Ittihad, foto kegiatan pengajian, jadwal

pengajian, materi pengajian,daftar santri dan masyarakat yang mengikuti pengajian ilmu tasawuf.

5. Metode Analisis Data

Proses selanjutnya sebagai kegiatan terakhir setelah data lapangan terkumpul, kemudian data ditelaah dan dianalisis. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan analisa data kualitatif, yaitu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowbaal, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Penulis menggunakan analisa data kualitatif karena penelitian yang penulis bahas sifatnya deskriptif, yaitu bertujuan untuk memberikan gambaran tentang suatu masyarakat atau suatu kelompok orang tertentu atau gambaran tentang suatu gejala atau hubungan antara dua gejala atau lebih.

Dalam “Metode Penelitian” buku karangan Sumadi Suryabrata (2013), tujuan penelitian deskriptif adalah untuk membuat pecandraan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu.

D. Hasil dan Pembahasan

1. Metode Komunikasi Dakwah Kyai dalam menanamkan nilai-nilai ajaran Tasawuf

Dengan merujuk pada kitab suci Al-Qur'an dan hadis, orang yang beriman melakukan amal shalehnya dengan cara berdakwah yakni mengajak kepada kebenaran dan kejalan yang diridhoi oleh Allah SWT. Adapun metode dakwah Kyai dalam menanamkan nilai-nilai ajaran tasawuf adalah sesuai yang tertera dalam Al- qur'an surat An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدْلُهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ۙ ١٢٥

Artinya:

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk, (Q.S. An-Nahl: 125)⁴²

Berdasarkan ayat tersebut maka metode komunikasi dakwah Kyai dalam menanamkan nilai-nilai ajaran tasawuf yang bisa direalisasikan dalam berdakwah dan dikembangkannya antara lain:

- a. Metode Bil Hikmah (Metode Ceramah)

Sesuai yang dijelaskan dalam Al-Qur'an surat An-Nahl Ayat 125. Bahwa ketika berdakwah serulah mereka dengan hikmah.

Metode Hikmah adalah perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang bathil. Setiap seorang yang berdakwah dalam penyampaian materi dakwahnya tentunya harus dibawakan dengan tegas dan benar agar mad'u yang diseru dan memahami betul apa yang disampaikan. Dan harus berani mengatakan kebenaran walaupun itu terasa pahit pada diri seorang pendakwah. Yang kedua dalam Al-Qur'an yaitu penyampaian dakwah harus dengan

Mauidzhah Hasannah yakni memberikan nasihat dan contoh yang baik. Dalam diri seorang pendakwah harus mempunyai karakter ini agar seorang pendakwah tidak dikatakan orang yang munafiq artinya ketika berdakwah, mengajak ataupun memerintahkan kepada mad'unya untuk melaksanakan sesuatu kebaikan dan meninggalkan sesuatu keburukan tetapi untuk realisasinya dalam kehidupannya tidak ia terapkan. Ini yang ditakutkan oleh setiap pendakwah (Kyai).

Yang ketiga metode Mujadalah Bil Lati Hiya Ahsan (perdebatan yang lemah lembut dan baik). Dalam penerapan metode ini dengan cara yang lemah lembut dan juga baik. Bukan dengan cara saling menjatuhkan dengan yang satu dengan

⁴² Kementrian Agama RI, Al-Qur'an dan Tafsirnya (Jakarta: Kementrian Agama RI, 2012) jilid 5, h. 417

yang lainnya. Penyampaian materi harus mempunyai sikap bijaksana dan tegas, sehingga dapat menarik simpati dari para santri. Dan yang terpenting materi-materi yang disampaikan berupa nasehat-nasehat serta dibarengi dengan mencontohkannya dalam kehidupan sehari-hari.

b. Metode Diskusi

Metode diskusi disini diartikan berbincang-bincang yang didalamnya membahas suatu masalah yang dibahas dalam suatu pertemuan antara beberapa orang dengan jalan bertukar pikiran (pertukaran pendapat) hingga menemukan solusi (jawaban).

Dengan menggunakan metode diskusi ini para santri akan mengutarakan masalah-masalah atau sebuah pendapat yang akan dipecahkan dalam diskusi tersebut. Dalam diskusi, pasti ada dialog yang tidak hanya sekedar bertanya, tetapi juga memberikan sanggahan atau usulan. Dengan metode diskusi ini juga akhirnya menjadikan para santri semakin aktif berkomunikasi dan juga bertambah erat kekeluargaan dalam silaturahmi.

c. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab ini adalah metode pelengkap dari metode ceramah (pengajian) dan biasanya dibawakan ketika selesai memberikan ceramah (pengajian). Dan biasanya diberikan waktu oleh Kyai untuk bertanya, bilamana ada materi yang diberikan terdapat ketidakpahaman dari para santri yang mendengarkan. Dengan adanya metode tanya jawab ini para santri akan lebih puas lagi dengan materi-materi yang telah disampaikan. Sebab dengan metode bertanya berarti orang ini mengerti dan dapat mengamalkannya. Oleh karena itu jawaban pertanyaan sangat diperlukan kejelasan dan pembahasan sedalam-dalamnya. Metode ini pernah juga dilakukan oleh Rasulullah SAW dengan malaikat Jibril AS. Dan demikian para sahabat disaat tidak mengerti tentang suatu agama.

Dalam metode ini biasanya mad'u (santri) sauka bertanya mengenai sesuatu masalah yang dirasakan belum dimengerti ketika seorang da'i (Kyai) menjelaskan materi, dan yang menjawab pertanyaan dari mad'u (santri) adalah santri (Kyai) yang menyampaikan materi tersebut.

Oleh karena itu dibutuhkan penguasaan materi yang sangat mendalam agar seorang da'i (Kyai) bisa menjawab persoalan-persoalan yang ditanyakan oleh para santri. Sehingga para santri yang belum paham dengan materi yang telah disampaikan maka dengan metode inilah akan teratasi.

d. Metode Keteladanan (Bil Hal)

Metode keteladanan adalah metode komunikasi dakwah yang memberikan keteladanan langsung, sehingga santri akan tertarik untuk mengikuti apa yang dicontohkan oleh seorang Kyai kepada para santri, yang kemudian diaplikasikan oleh santri didalam kehidupan sehari-hari.

Dengan menggunakan metode keteladanan ini memberikan dampak yang sangat besar karena berimbas langsung kepada keteladanan seorang santri yang

mengikuti dari keteladanan seorang Kyai. Metode keteladanan ini juga sering dilakukan oleh Rasulullah SAW, yaitu dengan suri tauladan yang baik. Sehingga para sahabat mengikuti dan mecontoh akhlak (suri tauladan) beliau.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Komunikasi Dakwah Kyai dalam Menanamkan Nilai-nilai Ajaran Tasawuf di Pondok Pesantren Salafiyah Al Ittihad

Dalam setiap pelaksanaan kegiatan-kegiatan komunikasi dakwah Kyai dalam menanamkan nilai ajaran tasawuf di pondok pesantren salafiyah Al Ittihad pasti tentunya terdapat beberapa faktor-faktor pendukung dan penghambat yang menjadikan berhasil atau tidaknya kegiatan tersebut. Dalam kegiatan komunikasi dakwah Kyai di ponpes Al Ittihad terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat yaitu:

a. Faktor Pendukung

Faktor pendukung kegiatan komunikasi dakwah kyai dalam menanamkan nilai-nilai ajaran tasawuf di pondok pesantren salafiyah Al Ittihad adalah sebagai berikut:

- 1) Adanya sarana dan prasarana yang cukup memadai, sehingga membuat lancarnya kegiatan dan aktivitas di ponpes tersebut.
- 2) Adanya Kyai yang memiliki integritas dan kafabilitas yang tinggi dan faqih dalam ilmu-ilmu agama dan memiliki kharisma yang tinggi.
- 3) Adanya koordinasi dan kerjasama antara pihak Kyai dan santri sehingga dapat saling membantu dan melengkapi demi kelancaran dalam kegiatan pengajian tersebut.

Berdasarkan faktor pendukung diatas, dapat dianalisa bahwa adanya faktor-faktor pendukung akan memperlancar keefektifitas dalam kegiatan yang dijalankan di pondok pesantren. Misalnya adanya Kyai yang memiliki integritas dan kafabilitas yang tinggi serta faqih dalam ilmu-ilmu agama dan memiliki keteladanan yang baik.

b. Faktor Penghambat

Faktor penghambat kegiatan komunikasi dakwah Kyai dalam menanamkan nilai-nilai ajaran taswuf di pondok pesantren Salafiyah Al Ittihad adalah sebagai berikut:

- 1) Masih kurangnya rasa kesadaran para santri dalam mengikuti pengajian ilmu tasawuf, dikarenakan kepadatan aktivitas yang tidak bisa ditinggalkan, sehingga untuk mengikuti pengajian ilmu tasawuf beberapa para santri malas, capek untuk mengikutinya karena baru melaksanakan kegiatan duniawi. Sehingga masih ada yang belum aktif dalam pengajian ilmu tasawuf yang di sampaikan langsung oleh Kyai Muhyidin, dalam hal ini peran serta usaha yang keras dari pihak pesantren sangat diperlukan dalam memberikan motivasi atau ajakan demi membentuknya para santri menjadi manusia Islam yang Kaffah.

- 2) Faktor cuaca yang kadang membuat para santri malas untuk berangkat.
- 3) Masih kurangnya keyakinan dan kemantapan para santri di dalam mengikuti kegiatan pengajian. Sehingga timbulnya sifat malas didalam diri santri untuk mengikuti pengajian, dalam hal ini peran serta usaha yang keras oleh Kyai sangat diperlukan.

Faktor penghambat tersebut dapat menyebabkan terganggunya efektivitas kegiatan komunikasi dakwah kyai dalam menanamkan nilai-nilai ajaran tasawuf di pondok pesantren salafiyah Al Ittihad. Oleh karena itu perlu pengarahan kepada para santri dan jamaah betapa pentingnya ilmu tasawuf itu.

E. Penutup

1. Kesimpulan

Dari uraian yang telah dipaparkan oleh penulis dalam skripsi ini, maka dapat penulis simpulkan sebagai berikut:

- a. Efektifitas komunikasi dakwah dalam menanamkan nilai-nilai ajaran tasawuf yang dilaksanakan oleh Kyai di Pondok Pesantren Salafiyah Al Ittihad
- b. cukup efektif karena tidak hanya melalui pengajian umum, namun lebih dari itu, Kyai di Pondok Pesantren juga menanamkan nilai-nilai ajaran tasawuf melalui kegiatan lainnya, seperti Istighosah, ngaji rutin, pengajian akbar yang dilakukan satu tahun sekali, dan pengajian tafsir qur'an yang dilakukan setiap ba'da subuh di Bulan ramadhan.
- c. Adapun metode yang dipakai oleh Kyai dalam menanamkan nilai ajaran tasawuf terdapat beberapa metode, yaitu:
 - 1) Metode bil Hikmah yaitu menyampaikan dakwah dengan cara yang arif bijaksana.
 - 2) Metode Diskusi yaitu perbincangan suatu masalah di dalam sebuah pertemuan dengan jalan pertukaran pendapat diantara beberapa orang.
 - 3) Metode Tanya Jawab yaitu metode yang dilakukan dengan menggunakan tanya jawab antara seorang da'i (Kyai) dan mad'u (santri).
 - 4) Metode Keteladanan (Bil Hal) yaitu metode komunikasi dakwah yang memberikan keteladanan oleh seorang da'i (Kyai) kepada mad'unya (santri), sehingga nantinya para santri akan tertarik untuk mengikuti apa yang dicontohkan oleh Kyai.
- d. Adapun faktor pendukung dan penghambat komunikasi dakwah dalam menanamkan nilai-nilai ajaran tasawuf di ponpes salafiyah Al Ittihad
- e. yaitu:
 - 1) Faktor Pendukung
 - a) Adanya sarana dan prasarana yang cukup memadai, sehingga membuat lancarnya dan aktivitas di ponpes tersebut.
 - b) Adanya Kyai yang memiliki integritas dan kefabilitas yang tinggi dan faqih dalam ilmu-ilmu agama dan memiliki kharisma yang tinggi.
 - c) Adanya koordinasi dan kerjasama antara pihak kyai dan santri sehingga dapat saling membantu dan melengkapi demi kelancaran dalam kegiatan pengajian tersebut.
 - 2) Faktor Penghambat
 - a) Masih kurangnya rasa kesadaran para santri dalam mengikuti pengajian ilmu tasawuf, dikarenakan kepadatan aktivitas yang tidak bisa ditinggalkan.

- b) Faktor cuaca yang kadang membuat para santri dan malas untuk berangkat.
- c) Masih kurangnya keyakinan dan kemantapan para santri di dalam mengikuti kegiatan pengajian. Sehingga timbulnya sifat malas didalam diri santri untuk mengikuti pengajian, dalam hal ini peran serta usaha yang keras oleh Kyai sangat diperlukan.

2. Saran

Setelah penulis mengetahui bahwa upaya yang dilakukan oleh Kyai dalam menanamkan nilai-nilai ajaran tasawuf di Pondok Pesantren Salafiyah Al Ittihad, akhirnya penulis menganggap penting kiranya diizinkan, penulis memberikan saran. Diantaranya adalah:

- a. Agar terbentuknya santri yang ‘alim dan ‘abid, maka kepada para santri agar selalu istiqomah dalam mengikuti pengajian.
- b. Senantiasa mengarahkan dan membimbing para santri agar mengetahui pentingnya mengikuti pengajian tersebut.
- c. Hendaknya dari santri luar (santri kalong) untuk mengajak dan memotivasi teman santri yang lainnya agar pengajian di Ponpes semakin tambah ramai.
- d. Kepada pembaca, gali terus ilmu-ilmu yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan, jangan lelah dalam berthalabul ilmi. Kesuksesan ada didalam diri kita.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Basit. Filsafat Dakwah. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2013.
- Abuddin Nata. Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014.
- Ahmad Bangun Nasution, Rayani Hanum Siregar. Ahlak Tasawuf. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013.
- Ali, M., & Hanafi, R. (2022). PEMBARUAN HUKUM BATAS USIA PERKAWINAN (PERSPEKTIF HUKUM ISLAM DAN KESETARAAN GENDER). *Jurnal Syariah dan Hukum Islam*, 1(1), 54-69.
- Alo Liliweri. Komunikasi Serba Ada Serba Makna (cet. D). Jakarta: Kencana Perdana Media Group, 2011.
- Astuti, A. H., Ulum, L. H., & Suharto, M. A. (2022). Pelatihan Peningkatan Keterampilan Berbicara Bahasa Arab Bagi Santri. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (JPKM)*, 1(1), 41-47.
- Djamaan Nur. Tasawuf dan Tarekat Naqshabandiyah Pimpinan Prof. DR. H. Saidi Syekh Kadirun Yahya. Medan: Usu Press, 1998.
- Hanafi, R., & Ali, M. (2023). Tantangan Dakwah Di Era Milenial. *Jurnal Syariah dan Hukum Islam*, 2(1), 12-34.
- Herlina Dona. Komunikasi Dakwah Penyuluhan Agama Islam di Kelurahan Langkapura Kecamatan Kemiling Bandar Lampung. IAIN Raden Intan Lampung: Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, 2015.
- Irawan Soehartono. Metode Penelitian Sosial. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- James G. Bobbins, Barbara S. Jones. Komunikasi Yang Efektif, untuk Pemimpin, Pejabat dan Usahawan (cet. V). Jakarta: CV Pedoman Ilmu Jaya, 2006.
- Jannah, D. D. U. (2022). PSIKOLOGI KOMUNIKATOR USTAD NUR IHSAN JUNDULLAH, LC. DALAM BERDAKWAH. *Al-Akmal: Jurnal Studi Islam*, 1(1), 82-100.
- Kawijaya, J., Ulum, L. H., & Subekti, T. (2023). Pelatihan Peningkatan Kemampuan Maharatul Kalam Melalui Karantina 20 Hari berbahasa arab di Pondok Pesantren Al-Falah Seranggas Liwa. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (JPKM)*, 1(3), 36-42.
- Kawijaya, J., Mustofa, Y., Astuti, A. H., Umam, L. H., Purwani, A. T., & Aprilio, K. (2022). Efektivitas Media Gambar Dalam Pembelajaran Maharotul Kitabah Di MAN I Lampung Utara. *Mau'idhoh Hasanah: Jurnal Riset*, 2(8), 81-112.
- Kementrian Agama RI. Al-Qur'an dan Tafsirnya. Jakarta: Kementrian Agama RI, 2012.

- Kurniawan, M. A., Supriani, Y., & Mujibur, A. (2023). Pelatihan Penulisan Penelitian Tindakan Kelas (Ptk). *Laporan Pengabdian Masyarakat*, 7(2), 45-55.
- Kurniawan, M. A., & Sari, R. N. (2022). MANAJEMEN PEMASARAN JASA PENDIDIKAN DALAM MENINGKATKAN KUANTITAS PESERTA DIDIK MADRASAH ALIYAH MUHAMMADIYAH METRO. *Roqooba Journal of Islamic Education Management*, 1(2), 61-74.
- Latiful Khuluq.FajarKebangunan, Biografi K.H Hasyim Asy'ari.Yogyakarta: LKIS, 2002.
- Lazwardi, D. (2023). Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran. *MindSet: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 256-266.
- Lazwardi, D. (2023). Implementasi Manajemen Tenaga Kependidikan. *Roqooba Journal of Islamic Education Management*, 2(1), 14-23.
- Lazwardi, D., & Paisal, A. (2022). Implementasi Penilaian Sikap pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 200-209.
- Mahmud Jaelani.Komunikasi Dakwah Para Da'i dalam menanamkan nilai-nilai ajaran Islam pada Ikatan Keluarga Berencana (IKB) di Desa Sumber Agung Kecamatan Way Sulan Kabupaten Lampung Selatan. IAIN Raden Intan Lampung: Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Skripsi 2015.
- M. Marzuki.Komunikasi Dakwah Kiai Nu dalam pembinaan Kerukunan Umat Beragama di Kabupaten Pring Sewu.IAIN Raden Intan Lampung: Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Skripsi 2014.
- Mustofa, Y., Kawijaya, J., Astuti, A. H., Umam, L. H., Purwani, A. T., & Aprilio, K. (2023). Analisis Kemampuan Membaca Kitab Kuning Menggunakan Ilmu Nahwu di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tanggamus. *Mau'idhoh Hasanah: Jurnal Riset*, 1(9), 116-165.
- Novriyani, N., & Puspitasari, E. (2022). DAMPAK POSITIF OBJEK WISATA PANTAI KERANG MAS TERHADAP SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT. *Jurnal Syariah dan Hukum Islam*, 1(1), 93-102.
- Nurjanah, T. (2022). ANALISIS KOMUNIKASI PERSUASIF ROHANIAWAN DALAM MEMBANGUN KETENANGAN JIWA PASIEN RAWAT INAP DI RSUD. JEND. A. YANI METRO. *Jurnal Syariah dan Hukum Islam*, 1(1), 24-41.
- Rafidawati, M. (2022). MANAJEMEN KOMUNIKASI DALAM MENSOSIALISASIKAN KESETARAAN GENDER OLEH PIMPINAN WILAYAH FATAYAT NAHDLATUL ULAMA DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA (Doctoral dissertation, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA).

- Rafidawati, M. (2023). KOMUNIKASI PENGURUS NAHDLATUL ULAMA DALAM MENJAGA AMALIYAH WARGA NAHDLIYIN (Studi Deskriptif Kualitatif MWCNU Metro Barat Kota Metro). *Ath-Thariq: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 6(2), 204-219.
- Pawit M. Yusup. *Ilmu Informasi, Komunikasi, dan Kepustakaan*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013.
- Ridho Purnomo. *Komunikasi Dakwah Pembimbing Rohani Islam dalam menumbuhkan motivasi kesembuhan Pasien di Rumah Sakit Urip Soemoharjo Kota Bandar Lampung*. IAIN Raden Intan Lampung: Skripsi 2015.
- Rini Setiawati. *Ilmu Dakwah (cet. I)*. Bandar Lampung: Pusikamla, 2009. Rosihon anwar. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Sumadi Suryabrata. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013. Syaikh An-Nabhani. *Ringkasan Riyadhus Shalihin Abu Zakaria Yahya bin Syaraf bin*
- Hasan bin Husain An-Nawawi (Imam An-Nawawi). Depok: Keira Publishing, 2014.
- Wahyu Ilaihi. *Komunikasi Dakwah (cet. I)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.